

PENERAPAN APLIKASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKA TIGA OGAN ILIR SUMATERA SELATAN

Suryati

suryatiselanang@gmail.com
(UIN Raden Fatah Palembang)

Adisel

suryatiselanang@gmail.com
(IAIN Bengkulu)

ABSTRACT: *The purpose of this study is to describe the application of information technology and communications in Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding school South Sumatra. This research method is descriptive qualitative research. Data collection techniques using participant observation, interview and documentation. Data analysis procedure performed by the display, reduction, categorisation, syntesis, and hypothesis data. The results of this study are; (1)the application of ICTs, (2)the process of planning,implementation and evaluation, (3)the process of integrating ICT, (4)ICT be used as a learning tool, administration and as media promotio, (5) optimize the role of ICT, (6)the constraints on its implementation. Based on the results, this study offers some recommendations, namely,;boarding school must immediately address the issue of lack of power, and hold a new Client Server with a larger capacity.*

Keywords: *Application, Information, ,Communication Technology, Boarding ,School.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teknologi informasi dan komunikasi di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Sumatera Selatan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan dengan tampilan, reduksi, kategorisasi, sintesis, dan data hipotesis. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Penerapan TIK, (2) Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (3) proses mengintegrasikan TIK, (4) TIK dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, administrasi dan sebagai media promosi, (5) mengoptimalkan peran TIK, (6) Kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menawarkan beberapa rekomendasi yaitu, pihak pesantren harus segera mengatasi masalah kekurangan daya, dan mengadakan Client Server baru dengan kapasitas yang lebih besar.

Kata Kunci: Aplikasi, Informasi, Teknologi Komunikasi, Pesantren, Sekolah.

PENDAHULUAN

Pesantren pada umumnya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah yayasan, dipimpin tokoh sentralistik yaitu kyai yang fokus pengajarannya pada bidang ilmu agama. Eksistensi ketokohan dan pengajaran ilmu agama ini telah menjadi identitas dan daya pikat yang kuat bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya. Secara umum, sistem pengasramaan adalah merupakan karakteristik ciri khas lembaga pondok pesantren dan pada aplikasinya memiliki perbedaan dengan institusi umum lainnya, baik menyangkut karakteristik, tujuan dan kurikulumnya.

Pesantren selama ini selalu diidentikkan dengan pendidikan tradisional. Namun dewasa ini Pesantren bergerak lebih maju yang berkaitan dengan gagasan tentang kemandirian yaitu Pesantren memperkenalkan kegiatan atau latihan keterampilan bagi para santri.¹ Gagasan ini memberikan gambaran tentang respon pesantren menjadi lembaga pendidikan yang modern.² Penguatan kelembagaan pesantren dengan tidak perlu menghilangkan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan karena merupakan ciri khusus yang perlu dipertahankan dengan tetap tanggap terhadap tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitannya dengan seiring perkembangan zaman.

Pesantren dituntut juga dapat membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan dan pengajaran pengetahuan agama dan umum secara memadai. Selain itu produk Pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.

Pesantren dimulai dengan praktik pembelajaran yang sarat dengan penyentuhan nilai-nilai religiusitas dan mengkaji buku-buku yang klasik yang dinamakan kitab kuning. Para santri menerima pengajaran agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang secara kerjanya di bawah kendali seorang pimpinan Ustadz dengan tujuan mengajarkan, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama kepada santri. Upaya mengajarkan, menanamkan dan menerapkan nilai-

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: PT. DIAN RAKYAT, 2010), h. xviii.

²*Ibid*, h.xviii.

nilai agama kepada para santri, juga dilakukan dengan menintegrasikan materi agama kedalam mata pelajaran umum yang dipandang sebagai sebuah tantangan yang cukup besar bagi Pondok Pesantren.

Semangat para kiyai mengembangkan dan mentransfer ilmunya kepada para santri di Pondok Pesantren sesuai dengan janji Allah SWT, akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat, sesuai dengan firman Allah SWT, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam suatu majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan bagimu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: Al-Mujadilah: 11).

Ayat di atas sebagai landasan bagi para kiyai untuk terus mengembangkan dan mengajarkan ilmu-ilmunya kepada para santri tanpa pamri, dengan jiwa keikhlasan yang tinggi karena Allah SWT akan memberikan ganjaran yang sangat luar biasa kepada mereka beberapa derajat.

Upaya mengajarkan, menanamkan dan menerapkan nilai-nilai agama di Pondok Pesantren para Kiyai, Ustadz/Ustadzah, mudabbir/mudabbirah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren terus melakukan pembinaan-pembinaan keagamaan dan akhlakul karimah. Dengan demikian harapannya disamping para santri dididik untuk menguasai dengan baik mata pelajaran umum, mereka juga memiliki prilaku yang baik.

Kondisi Pesantren di Sumatera Selatan terus berubah dari waktu ke waktu bertransformasi, sebagaimana terbukti dengan penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilihat telah dibangunnya tempat-tempat sumber belajar dengan berbasis teknologi, misalnya laboratorium kebahasaan, laboratorium komputer. Pusat-pusat sumber belajar tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren.

Senada dengan hal diatas bahwa pengetahuan dan teknologi adalah dua sosok yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Ilmu merupakan sumber teknologi yang mampu menginspirasi bermacam-macam penemuan rekayasa dan ide-ide. Teknologi adalah terapan atau aplikasi dari ilmu yang dapat ditunjukkan dalam hasil nyata yang lebih canggih dan dapat mendorong manusia untuk berpikir lebih maju. Sebagai orang kita harus menyadari bahwa dasar-dasar filosofis untuk mengembangkan ilmu dan teknologi dapat dikaji dalam Al Qur`an sebab Al Qur`an banyak membahas dan mengupas keterangan-keterangan mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menyikapi pandangan Al Qur`an tentang teknologi banyak ayat Al Qur`an yang berbicara tentang alam raya. Sebagaimana sebagian ulama berpendapat bahwa terdapat 750 ayat yang berbicara tentang alam, materi dan fenomenanya menyuruh manusia untuk memahami, mengetahui dan memanfaatkan alam ini. Dalam Al Qur`an menyatakan bahwa alam raya diciptakan dan ditundukkan Allah untuk manusia. (QS. Al Jasyah : 45)

Berdasarkan ayat tersebut maka Pondok Pesantren terus melakukan inovasi-inovasi baru bersama dengan kemajuan teknologi, ini telah dilakukan untuk menjawab permasalahan belajar yang terus berkemajuan. Dengan diterapkannya TIK di Pondok Pesantren, banyak sekali kelebihan yang diperoleh, diantara: akses informasi yang mudah oleh para pengajar dan siswa, monitoring yang mudah oleh wali santri dan *stakeholder* melalui *searching website* yayasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif-kualitatif, Bodgan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.³ Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi.

Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan TIK di Pondok Pesantren Raudhatul `Ulum Sakatiga Ogan Ilir Palembang. Dalam penerapan TIK di sini, terdapat beberapa komponen yang berinteraksi, di antaranya: pihak Yayasan (Ketua Yayasan dan Sekretaris), pelaksana dan pengelola pendidikan (Kepala Sekolah/ Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, Para pengajar, Staf TIK, staf tata usaha, dan peserta didik/santri). Sehingga dalam konteks ini peneliti memahami proses tersebut dengan menggunakan sudut pandang persepsi emik, yang menurut Moleong adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang berangkat titik dari dalam (internal atau domestik). Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai untuk digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah fenomenologik naturalistik. Kemudian pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan: (1). pada kondisi alamiah, (2) sumber data primer dan skunder, dan (3) teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada pengamatan berperan serta, wawancara, serta dokumentasi.

³ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 197.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dilatar Belakang Pihak Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi .

Yayasan Pondok Pesantren Raudatul Ulum ialah suatu intitusi yang menampakan suatu pendidikan islam yang mendalami bidang agama para siswa dan siswi yang menggunakan suatu sistem yang kegiatan belajar mengajarnya dibina oleh para Ustadz dan Ustadzah selaku tokoh agama Islam .Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama, salah satu peranan terpenting dalam pondok pesantren ialah melestarikan kebiasaan-kebiasaan menamamkan nilai-nilai keagamaan yang disalurkan dengan pendidikan formal dan in-formal. Pengajaran dilakukan dengan melalui secara formal meliputi sains religi misalnya ayat-ayat suci, dan as-sunah pada pendidikan in-formal dilaksanakan dengan cara di promosikan dan publikasi dalam mengamalkan agama Islam.

Berdirinya Pesantren mempunyai visi dan misi yang mempunyai bahwa pesantren bukan saja memperkaya ilmu pengetahuan santri tidak hanya dengan pembelajaran, agama saja akan tetapi untuk meningkatkan dan mendidik kesopanan para santri, dalam meningkatkan semangat, untuk saling menghormati nilai kemanusiaan, pembelajaran tentang sopan santun dan tingkah laku dan mempersiapkan santri-santri yang berakhlak dan dengan perilaku, keagamaan, dan sopan santun.⁴ Pendidikan yang bercirikan dan mengedepankan Islam yang akan lebih memberikan peranam-peranan *urgentsi* dalam pembentukan karakter. Bangsa Indonesia kedepannya diharapkan lebih mengedepankan iman serta mampu bersaing ketika terjun langsung pada masyarakat langsung. Di Indonesia, ketika disampaikannya pembelajaran, diharapkan santri tentunya terikat dari nilai yang didasarkan oleh ajaran Islam

⁴Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren , (Jakarta : LP3ES,2004),h. 45

inilah para peserta didik memiliki etika dan moral yang baik ketika diberikan amanah sehingga mampu memotivasi diri sendiri dan pada ruang lingkungannya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan akhlaqul karimah santri harus tetap eksis. Mempertahankan eksistensinya di tengah tren perkembangan masyarakat modern tentunya bukanlah hal mudah. Karena Pesantren, di satu sisi, merupakan lembaga penguatan keagamaan dan moral, tetapi di sisi lain ia harus mampu beradaptasi dan bermetamorfosis sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Pondok Pesantren tidak boleh hanya memelihara nilai-nilai tradisionalitasnya saja akan tetapi harus beradaptasi dengan era globalisasi dan digitalisasi. Jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio dan visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan *mind set*, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat.⁵

Menurut Azra, dengan terbentuknya perubahan pada model pembelajaran pada negara berpenduduk mayoritas muslim, hanya sedikit instansi pembelajarannya banyak dilakukan secara tradisional layaknya Pesantren yang mampu berkembang mengikuti zaman. Kebayakannya mundur setelah tersaingi oleh ekspansi atau kepopuleran sekolah umum sehingga tidak dapat menyebut pendidikan “sekuler” atau mengalami transformasi atau menyesuaikan diri menjadi lembaga pendidikan yang umum.⁶

Setelah berwawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, maka dapat didiskripsikan bahwa melatarbelakangi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menerapkan pembelajaran tentang TIK adalah : pemahaman terjadinya cara atau pola pada kehidupan yang berangsur-angsur akan mengalami perubahan pada masa yang akan datang dan diyakini pada masa itu adalah masa manusia akan sangat membutuhkan kemampuan dari

⁵Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Karsa, Vol.20 No.1 Tahun 2012,h.1

⁶*Ibid*, h. 135

teknologi sendiri sehingga sekolah harus mampu menerapkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi harus menjadi bagian dari transformasi-inovasi perubahan di pondok pesantren. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan globalisasi, yang menjadi tonggak bagi pembentukan madrasah “modern” dengan citra yang sama sekali berbeda dengan madrasah klasik. Dalam konteks ini madrasah tampaknya tidak melihat globalisasi sebagai hal yang harus ditakuti namun harus disongsong dan dihadapi.⁷

Pentingnya teknologi menjadi visi pengembangan Pesantren sehingga pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum sekitar tahun 1994 memiliki konsep bahwa kita hidup dengan pemanfaatan teknologi secara maksimal, sehingga pemahaman tentang TIK harusnya bukanlah hal tabu lagi. Pemanfaatan TIK secara baik dan maksimal akan memiliki manfaat dalam mempermudah keberlangsungan hidup pada manusia itu sendiri.

Pada awal 2017 Pondok Pesantren Raudhatul Ulum mulai memanfaatkan komputer sebagai salah satu alat penunjang pada pembelajaran meskipun hanya sebatas pengenalan dan pemahaman teori-teori saja.

Pemanfaatan TIK harus diperdayakan sehingga dapat mencari cara yang paling tepat ketika digunakan oleh para pimpinan pondok untuk mengenal Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pada tahap awal, Pesantren Raudhatul Ulum menyediakan komputer seadanya, kemudian dimanfaatkan oleh santri, para santri diajarkan cara menghidupkan dan mematikan komputer tersebut. Hal ini dilakukan agar komputer menjadi terbiasa bagi para santri.

Para santri, hingga kini menganggap komputer merupakan peralatan yang sulit dipahami dan sulit dipelajari namun pihak pondok memberikan sugesti yang positif pada santri perihal pembelajaran tentang TIK yang dimulai

⁷Ahmad Mutohar dan Nurul Anam. Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),h.217

dengan komputer terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan pandangan Siregar bahwa salah satu masalah dalam pengembangan TIK terletak pada sikap dan pandangan tentang TIK itu sendiri. Hal ini menyangkut tentang sikap positif dalam memanfaatkan TIK atau dikenal dengan *technophobia* atau *cyberphobia*.⁸

Untuk menghindari perilaku *technophobia* atau *cyberphobia* tersebut, pondok pesantren perlu menyediakan komputer. Pada kondisi sebenarnya, jumlah santri di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum cukup banyak dengan komputer yang tidak sesuai dengan jumlah santri, sehingga pemahaman tentang pentingnya melek TIK tidak dapat dipahami secara maksimal. Sehingga untuk meminimalisir hal tersebut, pihak pondok pesantren menyediakan komputer dalam jumlah terbatas. Guna mengatasi hal tersebut, Pondok Pesantren merespon dengan cara ditempatkan di LAB kemudian dapat digunakan oleh para santri yang datang ke LAB. Demikianlah terobosan yang inovatif dalam menangani persoalan keterbatasan komputer tersebut.

Kemudian, pihak Pondok memperkenalkan tentang digitalisasi buku. Digitalisasi buku ini sendiri memiliki tujuan memudahkan santri dan para pengajar dalam mengefesienkan dana dan tempat. File-file digital akan dibagikan dalam bentuk PDF hingga terbentuk *e-book*. Sedangkan, pada sistem administrasi juga telah menggunakan teknologi.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi di pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Hal ini tercermin dari para pihak pondok yang mulai banyak sejumlah buku sehingga buku-buku tersebut dapat digunakan oleh para santri hingga para pengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Pengembangan kemampuan mengoperasikan komputer tentu saja memerlukan peran para pengajar. Selain mendapatkan subsidi, para pengajar juga mendapatkan pengetahuan baru dan peningkatan kemampuan *soft skill*

⁸ Agus Salim, Madrasah dan Globalisasi Respon Madrasah Menghadapi Globalisasi, TAJDID Vol. XIV, No 1, Januari-juni 2015, h.63

lainnya. Tujuan pengembangan soft skill para pengajar memiliki tujuan untuk menciptakan para pengajar paham akan teknologi. Setiap pembelian sebuah laptop dapat disubsidi dengan besaran relatif, sama halnya dengan pembelian 1 unit playsdisk juga mendapatkan bantuan atau subsidi dari Pesantren.

Pemahaman pentingnya kemajuan dan kemampuan soft skill harus dipahami oleh para karyawan. Secara internal dan eksternal. Pada mentor internal melalui pemberdayaan para pengajar, staf lainnya yang berasal dari ruang lingkup pondok pesantren, sedangkan mentor eksternal berasal dari non ruang lingkup pesantren. Materi pelatihan mencakup pelatihan tentang pemahaman *microsoft word, excel, PDF, dan powerpoint*.

Selain hal tersebut, hasil interview yang dilakukan dengan Feri Adnin, bahwa pemahaman tentang penggunaan komputer oleh para santri tidak hanya pada pemograman *microsoft* saja, tetapi pemahaman komputer juga dapat mencakup pelatihan pada yang digunakan *software-software* lainnya seperti *corel draw, photoshop, dan animasi pada sytickman*. Para santri juga dapat menggunakan komputer guna mendapat informasi yang ingin diinginkan di dunia maya, demikian juga menjalin pertemanan melalui Instagram, Path, Twitter, Snapchat, Line, What's app., We Chat, dan Facebook.

Komputer belum tersedia dalam jumlah banyak pada awal berdirinya pondok pesantren lainnya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan Pondok Raudhatul Ulum sebagai tempat menimbah pengetahuan. Komputer memiliki segudang kemampuan atau kelebihan yang dianggap dapat menambah kemampuan dan pengetahuan para santri. Peranan komputer dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan yang unggul.

Ketika tahun 2017, pesanten menambahkan pelatihan *soft skill* sebagai ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh para santri . Pada ekstrakurikuler ini, santri di ajarkan mengenai instalasi komputer. Lalu pada awal 2018 sudah dimulai pengetahuan atau pembelajaran tentang penggunaan *digital library*,

kemudian pada tahun 2019 komputer telah dapat dimanfaatkan secara maksimal.

B. Proses Perencanaan, Pengimplementasi, dan Evaluasi penggunaan TIK di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum.

Setiap tenaga pengajar, tidak mampu melakukan pembelajaran secara maksimal dan efisien tanpa adanya kesiapan atau *prepare* yang matang. Persiapan efisien adalah perencanaan pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini pembelajaran dapat meliputi tentang bagaimana cara analisis pada kurikulum serta pemahaman serta keefesiensiaan materi.

Menurut Banghart dan Truli dalam Majid menemukan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan diatas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.⁹Perencanaan berfungsi untuk memberikan perincian tentang pemahaman tentang tujuan pendidikan, mempertajam tentang pemikiran sumbangan pengajaran, memperluas keyakinan-keyakinan para pengajar atas nilai pada pengajaran, mentiadakan kegiatan yang memiliki sifat yang trial dan sikap gagal fokus atau error dalam menyampaikan materi maupun pembelajaran. Memberikan banyak kesempatan untuk para pengajar untuk memajukan pribadinya dan profesionalnya, membantu para pengajar hingga memilliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan memberikan semangat kepada para pengajar untuk selalu memberikan materi yang *up to date*.¹⁰

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang efisien dapat membantu para pengajar dalam menyesuaikan dan mengadaptasi tugas-tugas yang akan diberikan. Tugas-tugas yang akan diberikan akan menjadi lebih berkualitas dengan tingkat pemahaman para santri yang lebih baik. Perencanaan pembelajaran yang digunakan akan memiliki ketepatan materi yang lebih baik.

⁹ Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi para pengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2008).h.16

¹⁰ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Bumi Aksara :2013),h.135

Kemudian yaitu penyesuaian materi ajar dengan waktu yang disediakan pada tugas-tugas tersebut. Diantara ketiganya, para pengajar membuat perencanaan dengan baik sebagai sebuah usaha dapat memperkuat dalam hal pembelajaran, diantaranya adalah penyusunan pada RPP.

Penyusunan kerangka pada RPP juga dinilai dari kemampuan para pengajar dalam menjabarkan tujuan-tujuan pembelajaran. Pengelolaan materi yang akan digunakan, serta media dan metode yang akan diterapkann. Hasil dokumentasi yang diperoleh di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum di peroleh RPP yang digunakan para pengajar dalam melakukan pengajarannya. Didalam RPP terdapat bagaimana cara menggunakan media pada komputerisasi secara maksimal ketika pembelajaran dilakukan.

Pengelolaan aktivitas komputerisasi tidak terlepas pada kebijakan para pemimpin Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga Ogan Ilir direncanakan penggunaannya melalui rapat. Rapat juga melibatkan ahli dan LSM dalam meninjau ulang keefisiensiaan penggunaan komputer dalam pembelajaran.

Kemudian para pengajar dapat memahami konten-konten dan metode dalam pendekatan pembelajaran. Konten dan metode disusun dalam sketsa pembelajaran yang menggunakan TIK. Para pengajar juga dapat mempersiapkan materi demi kemaksimalan pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh komputer sebagai sumber untuk belajar¹¹diantaranya ; (1) pengguna komputer memungkinkan peserta didik dapat secara langsung memahami bahan ajar yang dipelajari. (2) proses belajar dapat dilakukan secara individual, (3) dapat menampilkan unsur penting secara bersamaan, yakni unsur audio dan visual berbentuk grafis,(4) dapat memberikan umpan balik dengan cepat secara langsung (5) setiap individu dapat mengakses berbagai sumber pembelajaran guna keyakinan kebenaran informasi.

¹¹ Wina Sanjaya. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.2012,)hh.194-195

Berdasarkan hasil wawancara para pengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, di kemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah hal yang sangat penting, tanpa adanya hal tersebut maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan mengurangi tingkat keefektifan kegiatan belajar-mengajar.

Kelangsungan pembelajaran akan berjalan secara efektif sebagaimana pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pengajar dan santri di dalam kelas secara komunikatif. Kecenderungan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh para pengajar hanya dilakukan satu arah ketika santri hanya memahami dan mendengarkan apa yang dijabarkan oleh para pengajar. Oleh karena itu, para santri diharapkan dapat lebih aktif dalam proses belajar-mengajar.

Interaksi antara santri dan para pengajar juga merupakan hal yang penting. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi santri namun juga untuk para pengajar. Para pengajar dapat menerima umpan balik tentang apa yang diajarkannya selama ini. Sehingga para pengajar dapat menjadikannya sebagai tolak ukur dalam tingkat keefisiensi pembelajaran yang disampaikannya.

Pada praktek pembelajaran, para pengajar diharapkan dapat memahami perbedaan yang dimiliki oleh setiap santri, perlakuan pada setiap santri tidaklah sama, santri memiliki tingkat kemampuan, kreatifitas, dan kecerdasan yang dalam penerapannya tidaklah sama. Perbedaan pada setiap santri dipengaruhi oleh faktor keturunan dan bawaan lahir atau gen. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan perbedaan pada setiap santri.¹²

Hasil wawancara dengan para pengajar yang dilaksanakannya tanggal 10 Nopember 2019 dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran para pengajar menjabarkan tentang materi yang akan diajarkan. Terlebih dahulu para pengajar menyajikan slide yang dapat menarik perhatian para santri untuk menyerap materi yang diajarkan. Pada materi tertentu tidak dapat disajikan

¹² Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),h.92.

menggunakan komputer, para pengajar melaksanakan pembelajaran secara manual melalui papan tulis.

Ketika sampai pada evaluasi pada pendidikan pembelajaran, para pengajar mengecek keefesienan pembelajaran. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan melalui tes dan non tes. Teknik tes adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan atau sejumlah pertanyaan yang dikuasai oleh para santri guna mengukur pemahaman dan penguasaannya perihal materi yang didapatkan. Kemudian untuk mengkaji kinerja dapat dilaksanakan tes untuk kerja. Bisa diartikan bahwa para santri dapat mempraktekkan secara efektif tentang apa yang dipahami.

Hasil observasi dan interview yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum bahwa evaluasi yang dilakukan menggunakan komputer, para santri dengan mudah melakukan registrasi dan melakukan ujian yang akan dilaksanakan. Komputer yang digunakan untuk evaluasi para santri, para santri tidak dapat mencontek jawaban temannya.

Hasil wawancara diatas juga diperkuat oleh peninjauan langsung bahwa pondok Pesantren Raudhatul Ulum memakai komputer guna mempermudah berbagai kegiatan belajar-mengajar serta kegiatan Pondok lainnya. Telah terdapat LCD pada beberapa ruang kelas serta para pengajar dan para santri yang memiliki laptop. Untuk para santri yang belum memiliki laptop dapat menggunakan komputer yang disediakan oleh pihak pondok pesantren.

Pada kegiatan evaluasi, membahas tentang bagaimana cara santri dalam menggunakan internet. Pihak Pondok mengharapkan internet membawa dampak positif bagi santri bukan malah sebaliknya. Internet diharapkan dapat menjadi motor penggerak positif bagi santri untuk sebuah kemajuan. Pemanfatan komputer memerlukan pengawasan yang cermat, pihak Pondok mengawasi santri dalam penggunaan internet agar tidak mengakses konten-konten pornografi. Oleh karena itu, pimpinan melakukan pengawasan

langsung karena semua program langsung terhubung dengan server guna memberikan kemudahan dalam melakukan pengawasan.

C. Bentuk-Bentuk Penerapan dan Proses Pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Media adalah bentuk –bentuk komunikasi media cetak maupaun audio visual serta peralatan.¹³ Semua bentuk sesuatu yang berguna dalam hal menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Sebagai alat pembelajaran, teknologi sangat diperlukan keberadannya dalam berkirim pesan antar santri maupun orang tua.

Secara garis besar ada 3 bentuk penerapan TIK di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum diantaranya; 1) Penerapan TIK adalah sebagai alat bantu dalam hal pembelajaran; 2) Penerapan TIK adalah sebagai alat bantuan pengadministrasian; 3) Penerapan TIK adalah sebagai alat bantu untuk memperkenalkan Pondok Pesantren.

Sebagai alat bantu pembelajaran, media pembelajaran memberikan kontribusi sebagai berikut: (a) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih berstandar. (b) pembelajaran dapat lebih menarik. (c) kualitas pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori pembelajran (d) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat dipendekkan. (e) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. (f) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimanapun diperlukan. (g) sikap positif santri terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. (h) peran para pengajar berubah kearah yang lebih positif.¹⁴ Melalui kontribusi media pembelajaran diatas sebenarnya dapat meningkatkan kualitas para pengajar dalam menyampaikan materi di dalam kelas.

¹³ Arief S. Sadirman, op.cit., h.7.

¹⁴ Ijah Mulyani Sihtong, Media Pembelajaran Bernbasis Komputer Dalam Mmeyusun Laporan Keuangan, seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Aakuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, ISBN: 978-502-17129-5-4

Sebagai media promosi pesantren para pengajar yang dapat menggunakan internet melalui program berbagai media diantaranya facebook, what's app, instagram dan lain sebagainya. Promosi dapat dilakukan melalui penyajian iklan dan brosur yang terbukti dapat meningkatkan minat santri di pondok pesantren.¹⁵ Oleh karena itu agar dapat mengakrabkan santri, para pengajar dan staf lainnya dengan komputer, maka sebaiknya dilakukan dengan melakukan pembelajaran berbasis media pembelajaran.

Ada 4 cara upaya pengembangan pada media dalam hal pendidikan, yaitu identifikasi guna karakteristik dan kebutuhan para santri, perumusan pada tujuan, perumusan pada materi dan perumusan pada alat ukur keberhasilan¹⁶. Agar dapat dihapami dengan jelas, dapat mememahaminya dengan beberapa hal berikut:

Identifikasi pada kebutuhan memiliki pengertian yaitu pembentukan media pembelajaran yang didasari atas kebutuhan para santri, yang disesuaikan dengan karakteristik para santri tersebut. Perumusan pada tujuan adalah faktor yang paling penting karena bertujuan untuk perumusan materi pembelajaran. Materi memiliki hubungan dengan substansi isi pembelajaran yang harus dikenalkan. Yang terakhir yaitu, perumusan tolak ukur keberhasilan agar dapat mengetahui keefesiensiaan media yang kita pergunakan tentunya dilakukan lagi uji pada tingkat keberhasilannya.

Dalam hal administrasi, TIK dapat menciptakan banyak hal baru, terutama tentang aplikasi, yang dapat digunakan atau dipergunakan oleh masyarakat secara maksimal dan optimal. Tidak hanya itu, TIK juga berfungsi dalam hal menyimpan data, alat bantu dalam pembelajaran sebagai kompetensi standard.

¹⁵ M. Agung Peratama, Strategi Bauran Promosi Pondok Pesantren Drul Muttaquien, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2006). H. 56

¹⁶ Rusman, et. Al., *op. cit.*, h. 178.

Hasil pada observasi 27 Oktober 2019 dapat dipahami bahwa hampir keseluruhan kegiatan sekolah telah mampu menggunakan komputer sebagai alat bantu dalam hal mengetahui sistem data base dalam hal mengimput data, mengetahui perkembangan sekolah, dan memahami perkembangan tenaga ajar pada sekolah tersebut.

Karena adanya bantuan dan pemahaman tentang TIK, sekitar 70-90% santri saat ini telah memiliki akun media sosial terutama yang pada aplikasi yang diciptkan oleh mahasiswa juga yaitu Facebook, yang membantu santri agar memiliki teman diluar Pondok lebih banyak guna memperluas pergaulan tidak hanya sebatas pertemanan di Pondok tersebut saja, namun juga dapat berbagi pengetahuan dengan santri pada Pondok-Pondok yang lainnya.

Setelah melakukan observasi pada 20 oktober 2019 dapat diketahui bahwa santri juga memanfaatkan kemajuan TIK untuk mengeksplere, mencari, dan bertukar pengetahuan secara positif dengan menggunakan TIK untuk berbagai kalangan. Karena hal ini, santri dapat menjadi lebih mandiri dalam berbagai hal sehingga telah dapat mengoptimalkan penggunaan TIK untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil dialog ataupun wawancara yang dilakukan bahwa bentuk pada penerapan TIK pondok pesantren Raudhatul Ulum dapat dideskripsikan sebagai berikut: guna memenuhi keperluan saat ini setiap anak santri disarankan mengikuti pelatihan di laboratorium komputer dan masing-masing para pengajar juga disarankan belajar komputer di laboratorium.

Program diatas dapat dikatakan membawa dampak perubahan dalam hal belajar mengajar. Para pengajar kini telah dapat menambah kemampuannya dalam meningkatkan semangat para santri ketika belajar didalam kelas salah satunya dalam hal belajar dengan cara: Belajar berkelompok. Dengan belajar berkelompok, santri dapat menyesuaikan diri untuk menerima pendapat orang lain dan mengoptimalkan perbedaan pendapat tersebut.

TIK diterapkan sebagai media pembelajaran. TIK berperan dalam berbagai hal, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: tingkat pertimbangan konteks dengan dunia nyata, dapat menggunakan berbagai ilustrasi berbagai ilmu pengetahuan, melakukan eksplorasi secara bebas dan mandiri, akuisisi pengetahuan yang berasal dari interaksi antar para santri, dan perbandingan atau perhitungan antara peserta didik dan ketersediaan sarana.¹⁷

Sumber belajar sangat memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar, sumber belajar yang baik dan efisien, umumnya adalah sumber belajar yang terencana dan disusun dengan seksama. Sumber belajar yang tersusun dan terencana secara baik memiliki berbagai manfaat dalam penerapannya. Manfaat tersebut antara lain :

Fitriadi dalam UNDP menyatakan bahwa peluang pada TIK masih sangat memiliki potensi yang sangat luas.¹⁸ TIK dinilai dapat digunakan santri dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya sistem berbasis TIK akan meningkatkan kualitas kehidupan bagi santri dalam meningkatkan motivasi, memfasilitasi memperoleh keterampilan dasar, mempromosikan penyelidikan, eksplorasi dan mempersiapkan individu terhadap dorongan dunia teknologi.

Proses pengintegrasian TIK dalam belajar mengajar bertujuan memberikan akses dalam hal kemudahan pembelajaran TIK bagi para pengajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah strategi percepatan menuju Pondok Pesantren yang modern dan pesat. Hingga saat ini , banyak yang ragu ketika menggunakan TIK, namun Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dapat membuktikannya.

¹⁷ Munir, Kerangka Kompetensi TIK Bagi para pengajar, (Bandung: Alfabeta, 2014),h. 69.

¹⁸ Herry Fitriadi, Integerasi Teknologi Informasi Komunikasi Dalam Pendidikan: Potensi Mnfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan,Pendidikan Nilai,Strategi Impeentasi, Dan Pengembangan Profesional, Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan, Vol. 21 Nomor 3, Mei 2013, h. 272.

Pada awalnya pembelajaran tentang TIK, diterapkan melalui mata pelajaran, sehingga memudahkan santri, terutama dalam hal menghafal, kini santri diharapkan tidak hanya mampu menghafal berlembar-lembar pengetahuan, namun juga dapat memahaminya dan merealisasikannya.

Pada awalnya, merupakan hal yang sulit untuk mempersiapkan sebuah komputer, namun berkat kemampuan dan keefesienan para pimpinan dalam mengatur hal tersebut, kini telah dapat diadakannya pengadaan komputer tersebut dengan cara berangsur-angsur.

Dalam hal meningkatkan mengintegrasikan TIK dalam kegiatan pembelajaran dapat dinilai sebagai solusi dalam pemecahan masalah pembelajaran saat ini, tentunya dalam hal tersebut dapat terlihat pada manfaatnya. Manfaat yang dapat diperoleh sangat banyak dengan melalui pengintegrasian TIK dalam pembelajaran, tetapi juga pentingnya memperhatikan berbagai subyek lainnya dalam hal ini contohnya praktisi pada pendidikan dan teknologi dalam pembelajaran.

Keberadaan LCD merupakan bantuan lainnya ketika sedang memanfaatkan keberadaan TIK, LCD membantu para santri dan para pengajar guna menyampaikan berbagai hal dalam display sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Hasil wawancara dengan Ketua OPPRU Putra dan Putri, 16 November 2019 mengaku bahwa mereka sangat senang dengan keberadaan komputer, sangat banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh para santri, santri dapat menambah pengetahuan dan memperluasnya dengan bantuan komputer yang tersedia.

Dengan adanya penerapan TIK didalam kelas, faktanya teknologi dianggap telah mampu menjamin dan memajukan semangat dan kreatifitas santri dalam pembelajarannya. Dengan adanya penerapan tersebut, santri dapat belajar secara mandiri guna menambah dan memperluas pengetahuannya sehingga tidak ketinggalan informasi pada era globalisasi saat ini.

Pada pengintegrasian TIK dalam hal pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum menggunakan berbagai cara yaitu dengan pendekatan *software*. *Software* yang dimaksud adalah seperti buku, modul, LKS didalamnya. Sehingga para pengajar pun dapat merasakan kemudahan-kemudahan dalam hal penyampaian materi yang efisien dan mudah dipahami oleh para santri.

Pendekatan selanjutnya yang digunakan pada pendidikan di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum adalah pendekatan berbasis topik atau *Theme Centred Approach*. Dimulai dengan penentu topik guna salah satu acuan dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai dan memilih aktivitas dalam hal pembelajaran dengan menggunakan *software*.

Paham yang beragam dikemukakan para ahli terkait perencanaan pembelajaran. Aqip dan Rohmanto menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah catatan pada pemikiran seseorang pengajar sebelum mengelola proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.¹⁹ Proses pada perencanaan yang dimulai oleh para pengajar dapat memberikan esensi akan arah yang baik bagi santri maupun para pengajar dan dapat membantu santri menjadi sadar akan tujuan-tujuan dalam tugas-tugas pembelajaran yang harus mereka lakukan.²⁰ Oleh karena itu perlu memikirkan pendekatan yang baik dalam mempersiapkan kebutuhan pembelajaran.

TIK dalam penggunaannya dapat dilihat dari 2 aspek yaitu sebagai alat persembahan dan dalam hal demokrasi, salah satu contohnya yang dapat dipahami yaitu ICT.²¹

Hasil wawancara dengan para pengajar pada tanggal 27 Oktober 2019 dapat dijelaskan bahwa sebelum kita menentukan materi apa yang perlu kami

¹⁹ Zaniarl Aqib & Rihman , E. (2006). Membangaun Profesionalisme para pengajar dan Kepala Sekolah. (Bndung: YramaWidyah).h.53.

²⁰ Richard I. Arends, Learning To Teach, (JAKARTA: Salemba Hulaika,2013)(diterjemahkan oleh Made Frida Yulia),h. 103.

²¹ Gaible dan Bums dalam Sabri, Integrasi Teknologi Informasi dan Kominikasi dalam Pembelajaran: Solusion Atau Utopia sabtu 12 November 2016 jam 10.00 WITA

siapkan, maka terlebih dahulu haruslah disiapkan kurikulum yang sekiranya dapat memuat TIK yang diajarkan. Dengan demikian pula para pengajar juga dapat memberikan situs internet, selanjutnya santri dapat mengaksesnya. Tugas-tugas yang didapat dapat dikerjakan sesuai dengan instruksi.

Penugasan lain dapat berbentuk dalam mengintegrasikan TIK. Pembelajaran merupakan penyusunan laporan yang berbasis komputer. Sama halnya dengan memasukkan laporan menggunakan *microsoft word*. Selanjutnya pemakaian komputer dapat dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif, artinya setiap santri melakukan pekerjaan secara bersama-sama dan melaporkan secara kelompok. Pengintegrasian lainnya dapat terlihat dalam bentuk *Case Based Learning*. Hal ini bermaksud bahwa pada pengintegrasian TIK dalam pembelajaran berbasis masalah. Masalah-masalah yang ditimbulkan sudah tersusun sehingga jalan keluar yang ditawarkan pada setiap santri mungkin saja berlainan.

TIK dalam pengintegrasian bukannya menjadikan komputer sebagai mata pelajaran tunggal namun digunakan dengan tujuan yang terkait dengan pencapaian tertentu dalam pembelajaran. Komputer dapat menyatukan media dalam presentasi.²² Lebih lanjut pada fungsi lainnya, komputer menawarkan fasilitas multimedia dalam sebuah sistem. Guna penyajian materi pembelajaran. Komputer dapat menyatukan berbagai media prestasi dengan alat presentasi tersebut²³

Sarana TIK dalam penyediannya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dalam satu jaringan diakui memang sulit diawalnya. Namun dengan strategi tersebut, dapat mempermudah para pengajar dalam melakukan inovasi. Pada model pembelajaran TIK, melancarkan interaksi antara para pengajar dan santri dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peran para pengajar dinilai sangat strategis manakala tugas-tugas yang diberikan berbasis internet. Para

²²*Ibid.*, h. 5.

²³ Istini Sih, *op. cit.*, h. 64.

pengajar harus selektif memilih akses-akses yang digunakan sebagai sumber informasi bagi santri.

Penggunaan internet dalam pembelajaran pada kenyataannya memberikan kemudahan bagi para pengajar untuk berinteraksi dengan lebih banyak dengan santrinya. Dengan mengintegrasikan ke dalam TIK, program pada sekolah yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Komputer adalah hal yang tepat dengan digunakan manakala menginginkan hal yang positif dan bermanfaat.

Hasil wawancara yang dilakukan, observasi dan dokumentasi terkait dengan proses pengintegrasian TIK dalam pembelajran di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, maka dapat dideskripsikan data sebagai berikut: 1) Sebagian besar para pengajar memvideokan materi ajar supaya santri bisa belajar kapanpun dan dimanapun. 2) semua para pengajar disarankan untuk memiliki laptop. 3) bagi para pengajar yang akan membeli perangkat komputer dibantu. 4) para pengajar diberikan pelatihan membuat *powerpoint*, mengelolah data dengan MS. Exel. 5) Ruangn kelas disertai dengan LCD Projector dan Sound. 6) Guna keperluan memantau kegiatan santri di Pondok, di beberapa tempat telah terpasang kamera CCTV. 7) Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *software*, di Sekolah kami memiliki CD interaktif, seperti CD belajar Bahasa Inggris, Bahasa Arab, IPA, dan Matematika. 8) Evaluasi penggunaan TIK oleh para pengajar dilakukan setiap satu bulan melalui diskusi terbuka dengan dewan para pengajar.

D. Penggunaan TIK di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Memiliki Ciri Khas Dibandingkan dengan institusi lain.

Pembelajaran di Pesantren pada praktiknya tidak sama dengan intitusi pendidikan Sekolah umum, baik itu dari karakteristik, tujuan dan pelaksanaan kurikulumnya. Adanya asrama adalah pembeda yang paling menonjol dari Pesantren dengan sekolah pada umumnya. Oleh karena itu, Pondok Pesantren

memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah umum dikarenakan sistem asrama yang telah diterapkan.

Para santri menerima pembelajaran agama melalui pendidikan madrasah yang langsung ditinjau oleh para pimpinan pondok. Pada pembelajaran ini dilaksanakan secara unik oleh para Kyai. Dalam hal upaya pengintegrasian nilai pada keagamaan dengan pembelajaran umum dinilai cukup sulit oleh Pondok Pesantren.

Dalam hal berupaya mengintegrasikan nilai agama, ketika hal ini terus diupayakan oleh para pengajar, para Ustadz dan Ustadzah, serta para Kyai yang ada di Pondok Pesantren. Sehingga kedepannya di samping para santri/peserta didik memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran umum, juga memiliki akhlak yang terpuji.

Berikutnya, berdasarkan perbincangan serta dokumentasi yang berkaitan dengan karakteristik pada penggunaan TIK di Pondok Pesantren dapat didiskripsikan data sebagai berikut: 1) Karakteristik penerapan TIK di pondok pesantren Raudhatul Ulum dibedakan dengan lembaga lainnya : (a) memiliki Slogan yang bermakna “ *Hendaklah kalian memiliki ilmu sebelum ilmu itu diangkat dan dilenyapkan, lenyapnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkannya, seseorang tidak mungkin dilahirkan dalam keadaan berilmu karena sesungguhnya ilmu itu didapatkan dengan belajar*”. (b) karakteristik yang lain bagi tenaga pengajar memperbolehkan dan memaafkan kerusakan yang dilaksanakan oleh para santri dalam pemakaian TIK pada kegiatan belajar mengajar, (c) Karakteristik yang mendukung aspek keagamaan ialah slogan “*Menjadi basis kaderisasi yang terbaik (khoirul ummah) bermanfaat dan berdaya saing global*” TIK dikategorikan pada asas “bermanfaat”

Ketika kegiatan pembelajaran, integrasi TIK di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum diasumsikan berdampak baik. Ada beberapa bentuk integrasi dalam hal ini, seperti pemanfaatan media belajar santri, penggunaan internet

sebagai sumber (open source) oleh santri dan para pengajar untuk mengembangkan pembelajaran, dan penggunaan sistem jaringan lokal (LAN; Local Area Networking) yang dapat menjadikan garis komando menjadi satu arah/sentralistik. Di sisi lain Pondok Pesantren Raudhatul Ulum merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan pembelajarannya. Upaya Pondok Pesantren ini dalam mengintegrasikan TIK sangat perlu untuk ditiru oleh Pondok Pesantren lain.

Para pengajar memiliki kebebasan dalam menentukan model kegunaan TIK dalam pembelajaran. Pemanfaatan TIK hendaknya disesuaikan dengan berbagai kondisi yang ada, seperti; ketersediaan fasilitas TIK di sekolah, tingkat kemampuan atau keterampilan para pengajar mengoperasikan fasilitas, ketersediaan fasilitas TIK yang dimiliki santri, tingkat kemampuan atau keterampilan santri mengoperasikan fasilitas, atau tingkat aksesibilitas santri terhadap materi pembelajaran di luar sekolah.²⁴

E. Manfaat Penggunaan TIK bagi Sekolah, Para Pengajar, Peserta Didik di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

Proses pengintegrasian TIK dalam pembelajaran bertujuan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran. TIK bagi para pengajar Pondok Pesantren adalah strategi percepatan menuju Pondok yang maju dan modern. Ini TIK dianggap sebagai sesuatu yang sulit direalisasikan, namun Pondok Pesantren Raudhatul Ulum telah membuktikannya.

Internet dalam penggunaannya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Internet dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Keunggulannya adalah keterlibatan secara aktif bagi santri dan membantunya lebih aktif dalam belajar mengajar, “*...technology is a powerful contributor to learning if it is used to deepen student’s engagement in meaningful and intellectually authentic curriculum.*” Teknologi memiliki kontribusi yang

²⁴ Kevin C. Costly , The Possitive Effects of Teaching and Student Learning. Associate Professor of Curriculum & Arkansas Teach Univercity, Literatur review, Data of Publication 30, 2014. H. 6.

mendalam dan bermakna bagi santri. Dengan teknologi dapat meningkatkan kemampuan dengan diskusi agar santri lebih mandiri, dan terakhir adalah mempermudah proses penyampaian materi ajar berbasis komputer serta meningkatkan keterampilannya.²⁵

TIK memiliki manfaat yang sangat efisien dalam pendidikan contohnya adalah menyediakan fasilitas belajar bagi para santri secara individu dan sistematis. Demikian halnya dengan pendapat”,,,*learning games supplement other instruction and are used to provide motivating and engaging opportunities for practice after skill or new information is taught*”.²⁶manfaat lainnya yaitu dapat menggapai peserta didik diluar kelas, menggunakan waktu belajar secara efektif, memberikan motivasi, instruksi pada setiap individu, dan menyediakan akses ke berbagai hal.

Pada sisi lainnya, penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran, dapat menjadi faktor penting yang dapat digunakan dalam kecepatan pemahaman ilmu pengetahuan kepada santri secara lebih luas. Santri yang tumbuh di era digital ini cenderung ingin mengakses informasi secara mudah dari berbagai media, sehingga hal ini dinilai dapat memudahkan para santri dalam belajarnya.

Pada kegiatan pembelajaran, adanya teknologi yang memampuni menjadikan sumber informasi tidak lagi hanya terfokus pada teks dari buku semata, tetapi sudah telah mencakup lebih luas dari itu. Pada saat ini untuk mengakses informasi belajar, peserta didik dapat menggunakan sumber terbuka (opensource), dapat melalui multimedia berbasis komputer dan internet.

Pada sisi lainnya, apabila penggunaan TIK ini diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran, langsung akan berdampak pada proses peningkatan

²⁵ Salih, Advantages of Komputer Based Education Technologis For Adult Learners, The Tuerkish Online Journal of Education Technology- THOJET October 2003 ISSN: 1303-6521 Volome 2 Issue 4 Articiel 2, h. 6.

²⁶ Ansori., *op. cit.*, h. 59.

kualitas belajar mengajar menjadi lebih efektif, terutama teknik, pendekatan, strategi dan metode yang digunakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁷

Manfaat TIK secara umum dalam pendidikan²⁸yaitu; (1) Dapat mengakses ke perpustakaan, (2) Akses langsung ke pakar, (3) Pembelajaran dapat dilakukan secara *online*, (4) Dapat menyediakan layanan informasi yang baik secara akademik maupun non akademik pada suatu institusi pendidikan, (5) Menyediakan fasilitas mesin pencari pengetahuan maupun data yang dibutuhkan, (6) Menyediakan berbagai fasilitas diskusi, (7) Menyediakan berbagai fasilitas untuk direktorat alumni dan sekolah, (8) Menyediakan fasilitas-fasilitas kerjasama yang baik.

Berdasarkan hasil interview dan observasi yang berkaitan dengan manfaat penggunaan TIK bagi sekolah, para pengajar, peserta didik, di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum dapat didiskripsikan data sebagai berikut: (1) Santri sudah telah memiliki wawasan, baik regional, nasional maupun internasional, hal ini dibuktikan dengan beberapa santri dan alumninya mulai melakukan perjalanan ataupun kunjungan ke luar negeri secara mandiri tanpa adanya bantuan pada pihak manapun, karena santri tersebut telah menjalin pertemanan dengan orang asing, (2) Sumber belajar santri lebih beragam dikarenakan adanya berbagai sumber dari luar negeri, (3) Pada bidang jurnalistik, para santri sudah mulai terasa kemampuan memotret sekaligus kemampuan mengedit di komputer, (4) Kemudian, meningkatkan motivasi santri dengan multimedia interaktif, komputer dapat memberikan manfaat secara cepat kepada peserta didik dan menjelaskan jawaban yang dibutuhkan oleh para santri. Cara kerja komputer dalam hal ini dapat memberikan motivasi peserta didik untuk terus aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

²⁷ Deni, *op. cit.*, h. 59.

²⁸ Deni Darmawan, *op. cit.*, h. 7.

Santri saat ini sangat aksesible dalam hal pembelajaran oleh siapapun dan kapanpun ditandai santri lebih mudah dan fleksibel dalam belajar, karena materi yang berbentuk *e-book* semuanya telah tersedia pada berbagai media, salah satunya komputer. Santri sangat bersemangat jika belajar menggunakan komputer, karena pada umumnya termotivasi untuk mengetahui lebih banyak, seperti dengan penggunaan multimedia yang diberi nama “*Genius Multimedia*” dengan beberapa manfaat, (1) Dapat membantu pengajaran lebih semangat, (2) Membantu para pengajar menyediakan pembelajaran lebih aktif, (3) Membantu para pengajar dalam materi yang sulit dipahami santri, (4) Bagi para pengajar juga banyak yang sudah bisa membuat aplikasi untuk keperluan belajar, (5) Para pengajar juga dapat memposting berbagai materi peserta didikan atau informasi penting pada sebuah situs *web* saja (6) Penggunaan teknologi di dalam kelas dapat memungkinkan para pengajar untuk secara efektif mengatur dan menyajikan pelajaran, karena presentasi dalam bentuk multimedia dapat membuat materi menarik.

Teknologi merupakan hal yang baik untuk dipahami dan dapat pula diamalkan, sehingga dapat meningkatkan partisipasi santri dalam proses pembelajaran. Sedangkan bagi orang tua juga memiliki kemudahan, di mana pihak pondok sudah menyediakan akun kepada orang tua sehingga mereka bisa memantau secara *online* informasi tentang anaknya di pondok pesantren sedangkan yang *offline* pihak pondok menyediakan komputer khusus yang dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anaknya.

Dalam penggunaannya TIK dapat digunakan santri dalam hal belajar dengan memanfaatkan berbagai ruang. TIK membantu para santri belajar dengan efisien dan lebih menyenangkan terutama dalam hal pengerjaan tugas yang diberikan, dan penggunaan TIK oleh para santri secara langsung memberikan dampak positif dalam peningkatan motivasi para santri.

Penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadi proses belajar mengajar yang efektif, karena adanya dukungan dari teknologi yang canggih yang menyebabkan mudah mengakses materi pelajaran.

F. Kendala pada Penerapan TIK di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum

TIK adalah kumpulan perangkat yang membantu para pengajar dalam pengelolaan informasi. TIK dapat membantu para pengajar sehingga tidak harus membatasi ruang antara pemberi informasi dan penerima informasi. Dengan adanya TIK, para pengajar dapat melakukan penyajian materi pembelajaran dengan menarik dan sekreatif mungkin.

Namun TIK memiliki keunggulan juga memiliki kelemahan. Adapun kendala yang harus dihadapi dalam penggunaan TIK, salah satunya adalah pemilihan metode yang relevan dengan media yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar pada tanggal 27 Oktober 2019 dapat diketahui bahwa yang dilakukan para pengajar dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK adalah membuat rencana pembelajaran yang baik dan benar. Sesuai dengan rancangan metode pembelajaran, kebanyakan para pengajar tidak menganalisis terlebih dahulu hal apa saja yang akan disampaikan kepada para santri, sehingga para pengajar sering merasa *lost* atau kurang efektif dalam pembelajaran.

Kendala selanjutnya yaitu sarana dan prasarana. Diketahui bahwa fasilitas pada pondok telah dianggap memadai namun hal yang sangat disayangkan yaitu bahwa sarana prasarana pada pondok dinilai belum dapat diakses secara merata pada setiap individu. Serta, pasokan aliran listrik yang belum memadai karena belum menyesuaikan dengan kebutuhan aliran listrik yang dibutuhkan oleh para pengajar dan santri. Kedepannya, diharapkan hal ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bersama oleh para pimpinan dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan belajar-mengajar pada pondok pesantren.

Sarana prasarana adalah hal yang harus dimanfaatkan untuk dapat mengoptimalkan fungsinya. Apabila tidak dijaga maka asas kemanfaatannya tidak dapat dirasakan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2019 bahwa banyak *keyboard* yang tidak layak pakai terutama di ruang LAB Komputer. Disebabkan oleh santri tidak diberikan pengetahuan dan arahan bagaimana cara penggunaan *keyboard* yang baik dan benar sebagaimana mestinya. Selain sarana, kendala lain yang terjadi dalam penerapan TIK adalah ketidaksiapan Sumber Daya Manusianya sendiri, dengan ciri masih adanya para pengajar kurang terampil dalam mengoperasikan komputer dan LCD.

Para pengajar diuntut untuk profesional dan cekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga para pengajar berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dan memberi teladan serta menjaga nama baik lembaga, sesuai dengan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun pada tahap realisasinya, tidak semua para pengajar dapat melaksanakan dan menerapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum pada tanggal 27 Oktober 2019, didapat informasi tentang kendala para pengajar dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan TIK, namun untuk menjalankan kompetensi tersebut, tidak semua para pengajar terampil dalam menggunakan TIK, karena kurangnya antusias dengan perubahan yang lebih inovatif tersebut sehingga menyebabkan para pengajar tidak mampu berinovasi dan beradaptasi dalam memahami Teknologi Informasi Komunikasi yang saat ini seharusnya telah dipahami secara baik oleh para pengajar guna menjaga dan mempertahankan kualitas pembelajaran para santri, terlepas dari itu, harapan para pengajar bahwa pihak sekolah menyediakan sosialisasi tentang pemahaman TIK kepada

para pengajar dengan lebih luas lagi sehingga para pengajar dapat memahami TIK secara lebih baik.

Kendala lain yang dirasakan oleh para pengajar adalah kurangnya rasa percaya diri para pengajar. Para pengajar memiliki asumsi bahwa menggunakan komputer maka santri tidak banyak dapat memahami materi yang diajarkan, demikian pula untuk sebagian kecil para pengajar masih resisten terhadap perubahan. Kemudian, belum tersediannya modul komputer yang tersedia sehingga dapat dikatakan tidak memadai. Para pengajar juga sering kelelahan ataupun tidak siap akan inovasi terus menerus yang dianjurkan oleh pihak pondok pesantren.

Terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisinalisme secara terus-menerus dan anti terhadap perubahan harus diminimalisasi ataupun dihilangkan dalam hal konteks pengembangan pendidikan yang lebih baik. Kondisi ini juga diduga tidak terlepas dari kurangnya dukungan pemerintah setempat yang belum siap secara nasional, sehingga perubahan menjadi domain masyarakat hanya secara individual. Khususnya di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum, perubahan dilakukan atas inisiatif. Sehingga sumber daya yang disediakan pemerintah belum ada. Khan, Hasan dan Celement memiliki berpandangan bahwa *"...lack of resources within educational institutions are another major to the implemation of ICT in a developing country."* Padahal kurangnya sumber daya di dalam lembaga pendidikan adalah hambatan utama lain untuk pelaksanaan ICT.²⁹

Kendala pada penerapan TIK tidak hanya dirasakan oleh para pengajar namun juga dihadapi oleh santri. Penerapan TIK membuat sebagian besar santri malas membaca/menulis/mengartikan/menerjemahkan kitab kuning. Selain itu penekanan pada web yang boleh dan tidak diakses, karena kebebasan mengakses sering kali disalahgunakan oleh para santri. Untuk hal

²⁹ Md. Shadat Hossain Khan, Mahbub Hsan & Che Kum Clemet, Barries To The Introdocation Of Ict Into Education In Developing Contries: The Example Of Bangladesh, Internatinal Journal Of Intruction, July 2012. Vol. 5, No 2, p-ISSN: 1694-609X, e-ISSN:1308-1470. www.e-ijit.net, h. 73.

ini, dilakukan pengawasan oleh semua para pengajar, unsur pimpinan dan tak ketinggalan juga Organisasi santri Raudhatul Ulum (OPPPRU). Kegiatan pengawasan juga dapat diharapkan dilakukan oleh orang tua.

SIMPULAN

Berlandaskan hasil peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan teknologi informasi komunikasi pada lembaga pondok pesantren raudatul ulum dilatar belakangi oleh tuntutan dan kebutuhan pokok untuk keperluan pembelajaran, administrasi, dan keperluan pelatihan *soft* dan *hard skill*.
2. Proses perencanaan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi tentang pemakaian TIK di pondok pesantren diaktualisasikan melalui : a) Pondok Pesantren melakukan rapat yang mengikutsertakan para ahli dan LSM untuk menganalisis sejauh mana kekuatan dan kelemahan dalam pemanfaatan komputer, b) Pada saat menerapkan TIK, maka pendekatan yang dilakukan dengan menganalisis kurikulum, selanjutnya menetapkan dan membuat tahapan-tahapan skenario dalam proses belajar mengajar yang disinkronisasikan menggunakan cara-cara aktivitas pada diintegrasikan dilakukan melalui teknologi komunikasi informasi, c) ketika melakukan proses belajar di kelas atau laboratorium pondok pesantren memakai komputer dan juga melaksanakan mentoring/pengawasan baik yang disiapkan dengan ditunjuk petugas secara khusus begitu juga kepala madrasah pondok pesantren terhadap aktivitas yang sedang diakses oleh para siswa dan siswi.
3. Macam-macam pengaplikasian dan proses mengintegrasikan teknologi informasi komunikasi pada lembaga pondok pesantren diantaranya adalah alat media bantuan dalam proses belajar mengajar. Pada tiap-tiap santriwan/wati sudah dijadwalkan untuk belajar komputer di Laboratorium dan masing-masing ustadz telah memiliki laptop dan ada sebagian ruang

kelas telah dipasang dengan LCD *projector*. Sementara itu proses mengintegrasikan TIK dalam aktivitas proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan cara : (a) memprogramkan bagi para pengajar untuk mengikuti workshop-workshop tentang bagaimana cara membuat powerpoint, mempelajari pengolahan data dengan menggunakan program *Microsoft Exel*. (b) ruangan kegiatan belajar mengajar sebagian besar sudah multimedia, seperti LCD *projector* dan sound. (c) pondok pesantren telah dilengkapi dengan CCTV untuk melihat kegiatan para santri di pondok, (d) Pondok Pesantren dalam kegiatan pembelajaran telah menggunakan metode software, di Pesantren Raudhatul Ulum mempunyai DVD dialog tanya jawab, misalnya DVD latihan belajar Bahasa Asing, pelajaran berbahasa arab, pelajaran ilmu pengetahuan dan ilmu pasti (e) Pondok Pesantren selalu melakukan penilaian dengan memakai TIK yang dilakukan oleh tenaga pengajar bervariasi seperti evaluasi satu bulan, satu pekan, bahkan setiap hari dilakukan tanya jawab pada tenaga pengajar di pondok pesantren raudatul ulum .

4. Karakteristik penerapan TIK di pondok pesantren Raudhatul Ulum dibedakan dengan lembaga lainnya : (a) Slogan yang bermakna “*Hendaklah kalian memiliki ilmu sebelum ilmu itu diangkat dan dilenyapkan, lenyapnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkannya, seseorang tidak mungkin dilahirkan dalam keadaan berilmu karena sesungguhnya ilmu itu didapatkan dengan belajar*”. (b) karakteristik yang lain bagi tenaga pengajar memperbolehkan dan memaafkan kerusakan yang dilaksanakan oleh para santri dalam pemakaian TIK pada kegiatan belajar mengajar, (c) Karakteristik yang mendukung aspek keagamaan ialah slogan “*Menjadi basis kaderisasi yang terbaik (khoirul ummah) bermanfaat dan berdaya saing global*” TIK dikategorikan pada asas “bermanfaat”
5. Faidah penggunaan TIK untuk Pesantren, tenaga pengajar, para santri-santri diantaranya : 1) para santri diharapkan mempunyai wawasan yang luas, secara global. 2) para santri dalam melakukan proses belajar

mengajar lebih efektif dan efisien, sebab bahan ajar sudah terebook dan ada di dalam komputer yang disediakan di laboratorium. 3) tenaga pengajar diharuskan dapat mendisain aplikasi dalam kebutuhan belajar mengajar, 4) pengelolaan administrasi lebih mudah dan efisien. 5) para siswa-siswi akan termotivasi jikalau kegiatan belajar mengajar memakai komputer atau projector. 6) literasi belajar siswa-siswi lebih banyak. 7) dalam dunia kewartawanan, para siswa-siswi mulai termotivasi untuk membuat artikel, komik dan majalah pada aplikasi komputer.

6. Hambatan-hambatan dalam penggunaan TIK di pondok pesantren Raudhatul Ulum diantaranya : 1) Power listrik masih sangat minim masih deficit daya, 2) Kerusakan (*Bottleneck*) pada pemakaian *Server/PC Client*. 3) Dalam pemakaian komputer atau ipad hambatan yang sering terjadi adalah pembuatan program yang belum terjangkau. 4) Masih rendahnya suport pemerintah setempat terhadap pemanfaatan TIK secara global. 5) Siswa-siswi terlidor dengan waktu jika mereka memanfaatkan komputer, *laptop/ ipad*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak, Ishak dan Deni Darmawan. *Teknologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ansori. *Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* Jurnal Society, Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2012.
- Anthony Saba, *Benefits of Technology Integration in Education*, dalam http://edtech2.boisestate.edu/saba/502/saba_synthesis_paper.pdf, July 26, (2009).
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, E. *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala Sekolah*, Bandung: Yrama Widya:2006.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*, Jakarta: Salemba Humanika, diterjemahkan oleh Made Frida Yulia, 2013
- Bakar, Md. Nor dan Rashita A. Hadi Pengintegrasian ICT Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Matematik di Kalangan Guru Matematika di Daerah Kota Tinggi, *Journal of Science and Mathematics Educational*, volume 2 Jun 2011.
- Barbara B. Seels, & Rita C. Richey, *Intracational Technology: The Definition and Domains of the Field*, (Washington DC: AECT, 1994).
- Benson, Ambuko dan Florence Odera, Selection and use of Media in Teaching Kiswahili Language in Secondary Schools in Kenya, *International Journal of Information and Communication Technologi Reseach*. Volume 3, 2013.
- Costley, Kevin C. *The Positive Effects of Technologi on Teaching and Student Learning*, Associate Professor of Curriculum & Instruction Arkansas Tech University, Date of Publication: October 30, 2014.
- Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Dimiyati dan Mudjino. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,2013.
- Darmawa, Deni W. research Desigen. *Pendekatan Kualitatif, Kuntitatif, dan Maxed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Geer, Ruth dan Trudt-Ann Sweeney. Student's Voices about Learning With's Tecnology. *Journal of Social Sences*, Vol.8 (2). 2012

- Geladze, Darejan. Using the Internet and Computer Technologies in Learning/Teaching Proses. *Journal of Education and Practe*, Vol.6, No.2. 2015.
- Gaviferkr, Simin dan Wan Athirah Wan Rosdy, Teaching and Learning With Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools, *International Journal of Research in Education and Science*. Vol.1, 2015
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Hosseini, Seyed Ebrahim dan Abdollatif Ahmadi Ramchahi. The Impact of Information Technology on Islamic Behavior. *Journal of Multidiplinary Engineering Sceince and Technology (JMEST)* Vol. 1, 2014
- Ilomaki, Lissa. The effects of ICT on school: teachers' and students' perspectives, ([https:// www. Doria.fil/ bitstram/ hadle/](https://www.Doria.fil/bitstram/hadle/) (diakses tanggal 12 Januari 2017)
- Irwan Christanto Edy, *Pengaruh Penerapan Teknologi dan Komunikasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMU/ SMK di Surakata*, Journal, 2004.
- Istinagsih, *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Skrpta Media Creative, 2012
- Jamaluddin, Muhammad. *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, Karsa, Vol.20 No. 1 tahun 2012.
- John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Khan, Md. Shahadat Hossain., Mahbub Hasan dan Che Kum Clement. Barrires To The Introdouction Of Ict Into Education In Developing Countries: The Example Of Bangladesh, *Intrenational Journal of Instruction*, July 2012.
- Lew, Tze Wei dan Su-Mae Tan The Effects of Positive and Negative Mood on Congnition and Motivation in Multimedia Learning Environmet. *Educational Technology & Society*, Vol.19 (2), 2016
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

- McEwen, Rhonda N. dan Adam K. Dube. Engaging or Distracting; Children's Tablet Computer Use in Education. *Education Technology & Society*, Volume 18 (4), 2015.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Pustekkom DIKNAS, Karisma Putra Utama, 2004
- Munir. *Multimedia: Konsep & Aplikasi Dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Mukminan. *Teknologi Pendidikan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. UJY*, Makalah Disajikan dan Dibahas pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Diselenggarakan Oleh Program Studi S2 Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Tnjung Pura, 9 November 2012.
- Meleong, Lexy J. *metodologi Pendidikan Kualitatif*, Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution, S. *Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012
- Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: PT. DIAN RAKYAT, 2010).
- Olowoyeye, Gabriel Bulujide. The Role of Information and Communication Technology (ICT) Tow Ard Teachers' Education in South West Nigeria Impediments and the Way Ard: *Eoropean Joournal of Computer Sceince and Information Technology*, 2016.
- Pratama, M. Agung. *Strategi Bauran Promosi Pondok Pesantren Darul Muttaquien*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006. Salim, Agus. Madrasah Dan Globalisasi Respon Madsarasah mengadapi Globalisasi, *TAJDID* Vol.XIV. 1, Januari-Juni 2015.
- Robertson, M., A. Fluck I. Web and B. Loechel. Classroom Komputer Climate, teacher reflections and "reenvisioning" pedagogy in australian schools, *Australian Journal of Education and Technology*, Volome 20: 2004.

- Ross, S., Morrison G. dan Lowther, D. *Education Technology Research Past and Present: Balancing Rigor and Relevance to Impact Learning*. Contemporary Education Technology, 2010.
- Ruth Geer & Trudy-Ann Sweeney. Students' Voices about learning with Technology. *Journal of Social Sciences*, Volume 8 (2) (2012).
- Sabri. *Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran: Solusi Atau Utopia*, diakses sabtu 12 November 2016.
- Sadiman, Arief. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Salih. Advantages of Computer Based Education Technologies for Adult Learners, *The Turkish Online Journal of Education Technology-TOJET* October, 2003.
- Sakat, Ahmad Asmadi. Education Technology Media Method in Teaching and Learning Progress. *Americal Journal of Applied Sciences*, Vol 9 (6), 2012.
- Samuel Ereyi Aduwa-Ogiegbaen & Ede Okhion Sunday Iyamu. Using information and Communication Technology in Secondary School in Nigeria: Problems and Prospects. *Educational Technology & Society*, 8 (1), 104-112. (2005)
- Sanajaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012
- Seels, B.B. dan Richey, R.C. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya* (terjemahan), Washington DC: AECT, 1994.
- Sigit Wiranto, *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai media Interaksi Guru-Siswa di SMPN 1 Arjosari Pacitan*, Artikel Publikasi Ilmiah, 2014.
- Sihotang, Ijah Mulyani. *Media Pembelajaran Berbasis Komputer Dalam Menyusun Laporan Keuangan, Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema)* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2015.
- Simin Ghavifekr & Wan Athirah Wan Rosdy, Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools, *International Journal of Research in Education and Science*. Volume 1, issue 2 (2015).
- Sitepu, B.P. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDOPERSADA, 2014

- Soeharto, Kartini. *Teknologi Pembelajaran*, Surabaya: Suarabaya Intellectual Club: 2008.
- Stosic, Lazar. The Importance Of Education Technology In Teaching. (IJCRSEE) *International Journal of Cognitive Research in Science, Enginneering and Education*. Vol.3, No. 1 , 2015.
- Sudibyoy, Lies. *Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam dunia Pendidikan di Indonesia*, Widyatama, No. 2/Volume 20, 2011.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: SINAR BARU ALGESINDO, 2009.
- Syed Noor-UI-Amin, *An Effective Use of ICT for Education and Learning By Drawing on Worldwide Knowledge, Research, And Experience: ICT As A Change Agent For Education*, (A Literature Review), Department of Education, University of Kashmir.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Rizki Putra: 2012.
- Tosun Nilgun. Using Information and Communication Technologies in School Improvement. TOJET: *The Turkish Online Journal of Educational Technologi Volume 10 Issue 1* (2011).
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, Malang: Bayumedia Publishing, 2013.
- Wahid, Fathul. *Peran Teknologi Informasi dalam Modernisasi Pendidikan Bangsa*. Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Peduli Pendidikan Yang Diadakan Oleh pendidikan@yahoo.com di Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 9 Juli 2005.
- Yuniadi Mayowan, *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Desa*, Journal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Vol 1 ISSN 1978-743X.
- Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustekom DIKNAS, Karisma Putra Utama, 2004).
- Zamakhsyari, Dhofer. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2004

KOMUNIKASI BERDAKWAH (ETIKA PROFESI DA'I MENURUT NORMA AL-QUR'AN)

M. Amin Sihabuddin

aminsihabuddin59@gmail.com

(UIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak: Berdasarkan hasil kajian dipahami bahwa etika da'i yang diatur dalam al-Qur'an dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu etika bertutur kata. Da'i dalam berdakwah bil al lisan menurut norma al-Qur'an haruslah dengan bahasa yang jelas (baligh), tidak memberatkan audien, bahasa yang santun (qaulan layyinah), etika bahasa sesuai dengan forumnya, dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar; (2) Etika perbuatan, adalah pengaturan dari norma al-Qur'an tentang perbuatan da'i yaitu untuk beramal sesuai dengan perkataan, berikap kasih sayang kepada khalayak, istiqamah, mewujudkan iman dengan amal shaleh, beramal sesuai dengan syari'at Islam, meninggalkan larangan Allah dan melaksanakan perintah, tidak bersikap keras kepada khalayak dan memaksa, dan (3) etika dalam keteladanan, yaitu sebagai profil dari manifestasi nilai baik (mahmudah) menurut norma al-Qur'an bahwa keteladanan da'i, adalah jelmaan akhlak dari nilai al-Qur'an dengan penampilannya yang sopan, hubungan akrab dengan umat, menyebarkan wujud kasih sayang sebagai da'i dengan mad'u, dan berserah diri secara total terhadap nilai kebenaran al-Qur'an.

Kata Kunci: Etika, profesi da'i, dan al-Qur'an.

Abstract: Based on the results of the study, it is understood that da'i ethics which are regulated in the al-Qur'an are grouped into three categories, namely speaking ethics. Da'i in preaching oral bil al according to the norms of the Koran must be in clear language (baligh), not burdensome to the audience, polite language (qaulan layyinah), language ethics according to the forum, and the principle of amar ma'ruf nahi munkar ; (2) Deed ethics, is the regulation of the norms of the Koran regarding the deeds of preachers, namely to do good in accordance with the words, to be affectionate to the public, istiqamah, to manifest faith with righteous deeds, to do good deeds in accordance with Islamic law, to leave Allah's prohibition and carrying out orders, not being harsh to the public and compelling, and (3) ethics in exemplary, namely as a profile of the manifestation of good values (mahampang) according to the norms of the Koran that exemplary da'i, is a moral manifestation of al-Qur'an with its polite appearance, close relationship with the people, spreading the form of love as a preacher with mad'u, and totally surrendering to the truth value of the Koran.

Keywords: Ethics, profession of da'i, and al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Profesi (keahlian) da'i adalah suatu profesi yang sangat mulia di sisi Allah SWT karena para da'i sebagai pengemban amanat dan pewaris misi kenabian yang bertugas mengajak seluruh manusia untuk beribadah (mengabdikan) hanya kepada Allah semata.

Da'i sebagai seorang patriot (*mujahid*) di jalan Allah tentulah dalam berkata dan bersikap tindak haruslah berdasarkan pada pengaturan perbuatan (*code of conduct*). Baik dan buruk, benar dan salah, pantas dan tidak pantas dalam berkata (*dakwah bil al-qaul*), berbuat (*dakwah bi al fi'il*) dan sebagai figur contoh yang baik (*uswatun hasanah*) hendaklah perbuatan para da'i sesuai menurut tuntunan dan petunjuk yang tertuang di dalam al-Qur'an dan hadits nabawi.

Secara teoritikal telah banyak dikemukakan teori-teori etika pada lapangan ilmu pengetahuan (*science*) oleh para ilmuwan, mereka kembangkan berdasarkan metodologi penyelidikan moral-etika terhadap suatu nilai baik dan buruk dalam pandangan obyek penelitian (responden), baik itu etnik, suku dan bangsa. Namun di sini kita tidak akan membahas tentang teori-teori etika yang berdasarkan hipotesis dan argumentatif dan bersandarkan pada fakta dan data sosial dengan mengenyampingkan dan menyangsikan nilai baik dan buruk berdasarkan kebenaran menurut pengaturan agama (*ad-din al-Islam*). Kesangsian terhadap kebenaran suatu agama sebagai sumber mutlak kebenaran misalnya kebenaran yang mereka teliti berdasarkan suatu keraguan (spekulatif) menggunakan kerangka berpikir yang dipaparkan oleh Plato, filosof klasik Yunani dalam Euthypro, "bahwa kita harus melakukan apa yang dianjurkan oleh agama jika kita memiliki landasan bebas (non agama) untuk memutuskan bahwa yang dianjurkan oleh agama itu memiliki keistimewaan tambahan sebagai sesuatu yang harus kita lakukan" (Virginia Held, 1989: 9). Maksudnya kita harus melakukan sesuatu karena sesuatu itu benar, bukan karena sesuatu itu benar berdasarkan agama, tetapi karena sesuatu itu memang benar ada pada perilaku masyarakat. Jelasnya kebenaran agama dielaborasi oleh kebenaran menurut kebiasaan (adat istiadat) suatu masyarakat yang diteliti.

Berpikir bebas dengan landasan kebebasan nilai berdasarkan rasionalitas *an sich* dengan menghilangkan agama (non agama) model Plato di atas. Maka di sini pembahasan difokuskan pada nilai suatu kebenaran dengan argumentasi *Ilahian* (kebenaran dari wahyu), dengan tujuan “membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama atau sekurang-kurangnya untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika” (Harun Nasution, 1973: 4).

Dari paparan di atas menimbulkan pertanyaan, apa dan para da'i dalam kegiatan dakwah, baik itu dakwah dengan lisan, amal, dan suri tauladan yang baik (*akhlakul karimah*) menurut al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas tentang kode etik da'i (KED) yang harus dijadikan *code of conduct* (pengatur tingkah laku) bagi da'i dalam melaksanakan profesi mereka yang bersumber dari norma utama ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

PEMBAHASAN

A. Profesionalitas Da'i

1. Pengertian Etika

Pemahaman terhadap makna etika di dalam literatur-literatur bahasa, ilmu hukum dan ilmu komunikasi serta sudut pandang Islam terdapat berbagai penjelasan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimaksud. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdinas, 1990: 234, 592) diartikan tentang etika, etiket, etis, dan moral.

Etika berarti, 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban, moral (akhlak); 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut satu golongan atau masyarakat.

Etiket tata cara dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Etis berarti 1. Berhubungan atau (sesuai) dengan etika; 2. Sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum.

Moral adalah 1. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti, susila; 2. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya. Isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.

Jelasnya, etika berpautan dengan suatu perbuatan baik atau buruk; etiket adalah tata cara dalam memelihara hubungan baik dan buruk; etis sesuai/layak bagi suatu etika; sedangkan moral adalah ajaran budaya dalam suatu masyarakat tentang baik dan buruk yang tercermin dalam perbuatan mereka.

Di dalam kamus Webster's World University Dictionary (1965: 332), etika berasal dari bahasa Prancis *etiquette* diartikan, "*The conventional rules for correct behavior.*"

Etika menurut pakar hukum W. Friedman (1967: 25) "*Etich is thus the sphere of ideal forms of life set by individuals for themselves*" (arti bebasnya, etika adalah kumpulan beberapa ide dari individu bagi kehidupan mereka).

Etika menurut pakar komunikasi Kennet E. Anderson dalam bukunya *Introduction to Communication Theory and Practice* yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy (1992: 165). Dia mendefinisikan etika sebagai suatu studi tentang nilai-nilai dan landasan bagi penerapannya. Dia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya (*studi of values and basis of their application. It is concerned with question of what is good or bad and what out to be*).

Konsep etika-moral di dalam ajaran Islam sepadan dengan akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *akhlak-khuluq* yang berarti watak atau perangai.

Al-Ghazali di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Ismail Yakub (1989, Jilid IV: 143) menyatakan:

Akhlak (budi pekerti) adalah menerangkan tentang keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya. Dan dari padanyalah terbit semua perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan kepada pemikiran dan penelitian. Kalau keadaan itu, dimana terbit dari padanya perbuatan-

perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (*syari'at*), niscaya keadaan itu dinamai akhlak yang baik (*mahmudah*, penulis). Dan kalau yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek, niscaya keadaan yang menerbitkannya, dinamai akhlak yang buruk (*mazmumah*, penulis).

Jelasnya akhlak adalah cermin dari niat (hati) yang terpancar melalui karakter (watak) seseorang. Jika mereka berperangai baik maka akan lahir perbuatan yang baik (*mahmudah*), begitu juga jika terpancar dari niat jahat akan memancarkan perbuatan yang buruk (*mazmumah*).

Termuat di dalam al-Qur'an dan hadits nabawi, bahwa Muhammad SAW adalah profil manusia berakhlak agung (QS. 68: 4), contoh yang baik, atau uswatun hasanah (QS. 33: 21), dan di dalam hadits dari isteri beliau Aisyah, "Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an, maksudnya Rasulullah mempraktikkan ajaran al-Qur'an tentang perintah, larangan, janji, dan ancaman kesemuanya di dasarkan pada al-Qur'an.

B. Profesi Da'i

Secara umum profesionalisme adalah seseorang yang menyandang suatu keahlian (*skill*) yang tinggi. Jika dikaitkan dengan da'i maka mengandung arti keahlian mendalam mengajak manusia dengan perkataan, perbuatan, dan contoh yang baik bahwa sesembahan hanya menyembah Allah SWT semata; dengan cara hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujadalah*, dengan baik sampai manusia inkar kepada *thaghut* (jalan setan/mempersekutukan Allah); dan beriman kepada Allah (QS. 2: 256; 16:36) serta meneluarkan manusia dari kezaliman kepada cahaya Ilahi (QS. 2: 257).

Rosady Ruslan (1995: 31-32) menjelaskan ada enam kriteria ciri umum dari suatu profesi:

1. Memiliki *skill* atau pengetahuan tinggi yang khas, diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu atau berdasarkan pengalaman bertahun-tahun.

2. *Responsibility* (mempunyai tanggung jawab) terhadap profesi yang disandangnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kaedah atau norma-norma yang berlaku.
3. Adanya kode etik (*code of conduct*) yang mengatur dan menertibkan sepak terjangnya dalam menjalankan operasionalnya, baik sebagai profesional (*by profession*) maupun ketika menjalankan tugas dan fungsinya (*by function*). Pertama, kode etik mengacu kepada subyek sebagai pelaku penyandang suatu profesi; dan kedua tertuju pada proses pengambilan keputusan, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya (prestasi).
4. Solidaritas dalam menjalankan profesi. Artinya ada rasa kebersamaan antara rekan seprofesi, saling menghargai dan menghormati saling menjegal dalam memperebutkan suatu pekerjaan (proyek). Biasanya solidaritas itu tercipta atau terbentuk dalam suatu wadah/organisasi profesi untuk menghimpun para anggotanya, saling tukar menukar informasi dan pengalaman.
5. Otonom, yakni mempunyai kemampuan untuk mengelola atau memajemen suatu bentuk organisasi, program kerja yang jelas, dapat dipercaya, berdiri sendiri dan tidak tergantung pada pihak lain dalam melaksanakan operasional, tugas dan fungsinya. Juga memiliki kemampuan kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya menyukseskan dan menjalankan tugas yang diembannya dengan baik, serta memiliki standar kerja yang tinggi.
6. Berjiwa pengabdian dari profesi yang luhur, serta meletakkan kepentingan pribadi atau organisasi demi kepentingan pribadi atau organisasi demi kepentingan umum.

Terkait dari enam ciri profesional di atas, maka al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah kepada Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW telah memuat aturan-aturan pokok sebagai bahan material dari pelaksanaan dakwah bagi para da'i. Dan menjadi pedoman sekaligus patokan yang harus ditaati dalam kegiatan terdakwah. Sebagai suatu *code of conduct*.

Dalam menafsirkan ayat 104 ini para mufassir dari tafsir klasik sampai kontemporer mengacu kepada profesionalitas dari seorang da'i. Ibnu Katsir dalam karya tafsirnya *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, menafsirkan bahwa, “agar ada segolongan dari umat yang menangani urusan dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar walaupun hal tersebut menjadi kewajiban setiap orang muslim” (Ibnu Katsir, Jilid II, tt: 161). Senada dengan ulasan sebagai berikut:

Untuk maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana nampak gejala-gejala perpecahan dan penyelewengan. Karena itu, pada ayat ini diperintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (keji).

Dengan demikian umat Islam akan terpelihara dari pada perpecahan dan infiltrasi pihak manapun. Menganjurkan berbuat kebaikan saja tidaklah cukup tetapi harus dibarengi dengan menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa saja yang ingin mencapai kemenangan, maka ia terlebih dahulu harus mengetahui persyaratannya dan taktik perjuangan untuk mencapainya, yaitu kemenangan tidak akan tercapai melainkan dengan kekuatan, dan kekuatan tidak akan terwujud melainkan dengan persatuan. Persatuan yang kokoh kuat tidak akan tercapai kecuali dengan sifat-sifat keutamaan. Tidak terpelihara keutamaan itu melainkan dengan terpeliharanya agama dan akhirnya tidak mungkin agama terpelihara melainkan dengan adanya dakwah. Maka kewajiban pertama bagi umat Islam itu ialah menggiatkan dakwah agar agama dapat berkembang baik dan sempurna sehingga banyak pemeluk-pemeluknya (Departemen Agama RI, Jilid II, 1984: 16).

Ahmad Mustafa al-Maraghi di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, “Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar” (al-Maraghi, Jilid 4, 1993: 36).

Mufassir *Jalalain* dalam menafsirkan ayat 104, Ali Imran melihat dari perspektif kalimat minkum dengan pemahaman bahwa kata “*min*” dari redaksi al-

Qur'an menunjukkan sebagian karena apa yang diperintahkan itu merupakan *fardhu kifayah* (suatu kewajiban agama dapat menggugur kewajiban individu/kelompok lain, bila sudah dilaksanakan oleh individu atau kelompok Islam yang lainnya, pen.) yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang yang bodoh (Tafsir Jalalain, Jilid I, 1990: 259).

Dari kutipan kitab tafsir di atas dapat dipahami bahwa profesional sebagai suatu keahlian, menurut norma al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104, adalah da'i yang baik untuk mengemban amanah kenabian (dakwah), haruslah memiliki ilmu yang komprehensif dalam wawasan keislaman. Secara rinci oleh al-Maraghi menjelaskan syarat profesi da'i dalam aspek keilmuan dan keilmiahannya harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Hendaknya pandai dalam bidang al-Qur'an, sunnah, dan sirah Nabi dan khulafaurrasyidin.
- b. Memahami situasi orang yang sedang menerima dakwahnya, baik dalam urus bakat, watak, dan akhlak mereka. Atau singkatnya, mengetahui kehidupan sosial mereka.
- c. Memahami situasi orang yang sedang menerima dakwahnya. Rasulullah SAW sendiri memerintahkan kepada para sahabat mempelajari bahasa Ibrani, karena beliau perlu berdialog dengan orang Yahudi yang menjadi tetangga beliau, dan untuk mengetahui hakikat mereka.
- d. Mengetahui agama, aliran-aliran, sekte-sekte masyarakat agar juru dakwah mengetahui kebatilan-kebatilan yang terkandung padanya. Sebab bila seseorang tidak jelas kebatilan yang diperlukan, maka sulit baginya memenuhi ajakan kebenaran yang didengungkan oleh orang lain, sekalipun orang tersebut telah mengajaknya (*Op. Cit.*, h. 37).

Dari persyaratan di atas dapat dipahami, bahwa untuk menjadi profesional di bidang dakwah merupakan suatu kewajiban *fardhu kifayah*. Sebagai suatu *fardhu kifayah* maka keterbatasan sumber daya manusia (SDM) atau cendekiawan Islam yang menguasai seluk beluk agama sebagai suatu persyaratan tentulah sangat minim sekali dimana persyaratan penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman sesuai dengan keahlian oleh setiap ilmuwan muslim dan kebutuhan umat

sangatlah sulit untuk terpenuhi. Namun jalan keluar atau solusi yang dapat ditempuh adalah pengorganisasian bidang ilmu yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai al-Qur'an sebagai suatu pedoman, dan di dunia modern dikenal dengan spesialisasi-spesialisasi. Kumpulan spesialisasi muslim yang komit dengan pesan pelaksanaan nilai baik menurut al-Qur'an sebagai satu-satunya solusi permasalahan SDM da'i profesional. Jelasnya pengorganisasian dari spesialisasi-spesialisasi dari berbagai disiplin ilmu (aqidah, ibadah/syariah, dan mu'amalah/sosial) bahkan ilmu-ilmu yang berpautan dengan astronomi dan kimia merupakan keniscayaan untuk terbentuk kelompok profesi da'i.

C. Kode Etik Da'i (KED)

Menurut kajian Ali Abdul Halim Mahmud (1995: 162-181) bahwa etika da'i terpaut pada perkataan, perbuatan dan percontohan/uswatun hasanah, sebagai suatu simbol yang harus diperbuat dan dilaksanakan da'i dalam kegiatan dakwah.

Kode Etik dalam Bertutur Kata/Dakwah bi al-Qauli

1. Penyampaian pesan dakwah harus menggunakan bahasa yang jelas, baik lafal maupun maknanya. (...maka tidak ada kewajiban atas para Rasul selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (lihat. Qur'an, 16: 35). Da'i harus menggunakan bahasa yang jelas, sesuai dengan kaidah bahasa, makna yang dimaksud dan isinya benar, serta perkataan harus terang dalam arti dapat dipahami oleh khalayak, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berpidato.
2. Tidak *takalluf*. Formulasi kata yang dipakai da'i secara bahasa tidak memberatkan/berlebihan. Dan secara etis seorang da'i tidak menggunakan sajak (kata puitis) yang aneh sehingga sulit dipahami oleh hadirin. Karena prinsip pesan dakwah adalah diterimanya *message* oleh mad'u. Dalam arti da'i profesional bertutur kata sesuai dengan kadar nalar dan kemampuan audiennya.
3. Memilih perkataan yang halus dan lemah lembut (*qulan layyinan*) (lihat QS. Thaha: 43-44). Dalam berdakwah da'i hendaklah menggunakan kata yang akan berbekas atau menyentuh jiwa hadirin (An-Nisa: 63) termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran.

4. Menjaga etika perkataan sesuai dengan forumnya. Seorang da'i haruslah berbicara sesuai kondisi kegiatan dakwah, misal khtubah, muhadharah, ceramah, pelajaran, percakapan, makalah cerita, harus disampaikan dengan baik sesuai situasi yang dimaksud dan konsep ilmu di bidang kegiatan dimaksud.
5. Da'i sebagai penegak amar makruf nahi munkar. Seorang da'i harus melakukan prinsip dakwah sesuai dengan etika yaitu da'i mengetahui bentuk amar ma'ruf yang akan diperintakkannya. Ukuran al-ma'ruf adalah apa yang dianggap baik syariat dan akal. Sedangkan kata munkar adalah lawannya. Adapun kemunkaran yang akan dilarangnya, adalah suatu perbuatan munkar yang jelas kemunkarannya dan tidak samar-samar (syubhat); kemunkaran tersebut sedang terjadi bukan telah lalu dan akan datang. Secara etis kemunkaran tersebut sedang terjadi bukan telah lalu dan akan datang. Secara etis kemunkaran dapat dirubah sesuai tata urutan yaitu dengan tangan, kata dan hati; serta mempertimbangkan maslahat dan mafsadat suatu perkataan. Pemberantasan kemunkaran janganlah menimbulkan kemunkaran jenis baru (bersifat anarkhis); memiliki kemampuan untuk beramar makruf nahi munkar; menjaga jangan menimbulkan fitnah; dan seorang da'i jangan mencegah kemunkaran tetapi ia sendiri melakukan kemunkaran itu.

D. Kode Etik Perbuatan

1. Da'i dituntut oleh norma al-Qur'an untuk mengamalkan apa yang ia perintahkan pada halayak (QS. Shaff: 2). Perbuatan harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Secara etis bila seorang dari beramal tidak sesuai dengan yang dikatakannya tentulah akan mendatangkan malapetaka bagi pelaksanaan dakwah dan dapat menghilangkan simpati jamaah kepada da'i tersebut, bahkan dapat berkonsekuensi tidak diterimanya pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i yang lainnya oleh halayak.
2. Bersikap kasih sayang kepada para hadirin (QS. Al-Fath: 29), kasih sayang kepada hadirin merupakan etika yang sangat penting, karena Nabi dan

sahabatnya bersifat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi lemah lembut terhadap sesama mukmin. Di dalam hadits, etika kasih sayang kenabian dijelaskan pada hadits riwayat Imam Bukhari, “Perumpamaan orang-orang yang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula.”

3. Istiqamah (konsisten) mengamalkan ajaran Islam. Da’i tidak boleh berbuat inkonsisten pada setiap perintah agama, dan perbuatannya harus sesuai dengan aturan syari’at. Di sini nyali atau keberanian demi kebenaran dari seorang da’i dituntut untuk komitmen dengan al-khair (al-Islam) walaupun di bawah ancaman sekalipun. Karena hakikat istiqamah adalah tidak takut terhadap sesuatu dan tidak berduka cita jika hilangnya sesuatu yang dibutuhkan, kebutuhan da’i terfokus pada kepentingan dinullah semata (QS. Al-Ahqaf: 13-14).
4. Da’i harus mengajak mad’u kepada iman dan berusaha mewujudkannya dengan amal yang ikhlas. Iman haruslah diwujudkan dengan amat nyata bukan hanya di dalam hati sesuai dengan perintah Allah. Tiga elemen iman haruslah tampak dalam kegiatan dakwah yaitu iqrarun bi al-lisan, wa amalun bi al-arkan wa at-tashdiqun bi al-qalbi (dituturkan, dipraktikkan dan dibenarkan dengan setulus hati).
5. Amal yang dicontohkan oleh da’i haruslah berdasarkan syari’at Allah. Seorang da’i dipandang tidak bermoral dan dapat merusak makna dakwah itu sendiri bila membuat amalan-amalan yang diajarkan dan diamalkannya tidak menurut norma al-Qur’an, hadits dan sunnah Rasul serta khulafaurrasyidin terutama pada ibadah mahdhah (arkanul Islam) yang sudah ada petunjuk secara operasional oleh pembawa dan penyampai ajaran yaitu Muhammad SAW.
6. Perbuatan yang dilarangnya, adalah perbuatan yang dilarang oleh syara’. Da’i tidak boleh menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh al-Qur’an dan hadits Rasul. Misalnya mengharamkan poligami, padahal secara tegas

al-Qur'an membolehkannya dengan persyaratan mampu menegakkan keadilan dalam kehidupan berpoligami.

7. Da'i harus bijak terhadap suruhan dan larangan agama. Bertindak bijak adalah bersifat kasih sayang, lemah lembut, terpuji. Juga perbuatan yang diperintahkan da'i tersebut mendapat ridha Allah.
8. Tidak bersikap keras kepada mad'u dalam menuntun mereka untuk berbuat ibadah.
9. Dalam melakukan amal shaleh da'i tidak boleh memaksa mad'u. Da'i tidak boleh memaksa mad'u untuk melakukan amal ibadah di luar kemampuan dan kesadaran mereka.

E. Kode Etik Da'i dalam Keteladanan

1. Menerapkan akhlak Islam baik dalam perkataan maupun perbuatan (QS. Al-Qalam: 4). Eksistensi Rasulullah merupakan pengejawantahan dari nilai al-Qur'an dan Rasul juga merupakan sosok manusia yang paling berakhlak. Maka setiap profesi da'i sesuai dengan bidang keahlian masing-masing haruslah meneladani contoh yang telah dicontohkan oleh Rasul. Maka empat sifat yang bagi Rasul yaitu shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah (bersifat benar, menyampaikan risalah, jujur dan cerdas) menjadi tolok ukur etika dalam pelaksanaan tugas dakwahnya.
2. Berpenampilan lahiriah yang baik dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak berlagak sombong, penyabar, dan mengajak jama'ah untuk berhijrah dari perbuatan dosa serta kelihatan bersih pakaian dan badannya (QS. Al-Muddatsir: 1-7).
3. Memiliki hubungan yang baik dengan kelompok profesi dan masyarakat pada umumnya. Karena profesi da'i adalah mempersatukan umat kepada buhul (tali) Allah bukan mengembangkan permusuhan dan konflik (QS. Ali Imran: 112).
4. Mencintai amal jama'ah, da'i hendaklah dapat mempersatukan barisan dalam mencapai ridha Allah dan menjadi contoh dalam menggembala umat kepada kesatuan barisan, yaitu sebagai komando barisan kepada amal kebajikan. Karena profesi da'i adalah profesi pilihan dalam

pandangan al-Qur'an bagi umat pilihan yang bertugas menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, beriman kepada Allah (QS. Ali Imran: 110).

5. Selalu menisbatkan diri kepada identitas Islam baik di dalam perkataan ataupun perbuatan. Seorang da'i profesional menjadi soko guru dalam merespon dan menerima ajaran Islam serta mampu membawa umat untuk berserah diri (al-Islam) secara total kepada dinullah, memusuhi jalan setan (QS. Al-Baqarah: 208).
6. Berkarakterlah ahli waris para nabi. Antara lain sebagai sosok jami,nan keunggulan Islam dengan amal nyata (syahidan), pemberi kabar gembira dan peringatan, cinta, dan kasih sayang pada umat, keras kemauan, sabar, dan peduli dengan lingkungan, luas, dan dalam pemahaman terhadap agama (QS. Al-Ahzab: 45-48; ar-Rum: 30,41).

SIMPULAN

Etika profesi da'i menurut al-Qur'an dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori, yaitu etika bertutur kata meliputi bahasa yang jelas, tidak takalluf, lemah lembut sehingga menyentuh hati khalayak, berbicara sesuai situasi forumnya, dan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, etika perbuatan termuat ketentuan dalam perbuatan da'i harus ada keserasian antara perkataan dengan perbuatan, kasih sayang, istiqamah, perwujudan iman dengan amal yang sesu dan Aai menurut syariat, menegakkan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, bertindak bijaksana, dan dalam menuntun mad'u berdasarkan kasih sayang, etika dalam bentuk keteladanan terdiri dari da'i sebagai simbol akhlak al-karimah, berpenampilan sederhana tetapi rapih, fleksibilitas dan luas dalam pergaulan, mencintai umat, menisbatkan diri baik dalam perkataan atau perbuatan dengan identitas Islam, serta berwatak pewaris tugas kenabian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, terjemahan Ismail Yakub, Jilid IV. Jakarta: CV. Faizan, 1989.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuthi, Jalaluddin, Tafsir Jalalain, Juz I, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi, Mustafa, Tafsir al-Maraghi, terjemahan Bahrun Abu Bakar, Lc, Semarang: Toha Putera, 1974.
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Bumi Restu, 1976.
- , Tafsir al-Qur'an, Jilid II dan IX, Proyek Depag, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Friedmann, W. Legal Theory, London: Stevens dan Sons Limited, 1967.
- Halim Mahmud, Ali Abdullah, Fiqhud Dakwah Fardiah, terjemahan As'ad Yasir, Dakwah Fardiah Metoda Membentuk Pribadi Muslim, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Held, Virginia, Rights And Goods Justifying Social Action, terjemahan Ardy Handoko, Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Katsir, Ibnu, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II, terjemahan Salim Bahreisy dan Said Baheesiy, Surabaya: Bina Ilmu, t.t.
- Nasution, Harun, Filsafat Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Ruslan, Rosady, Aspek-aspek Hukum dan Etika dalam Aktifitas Public Relations Kehumasan, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

**DAKWAH DAN DEMOKRASI :ANALISIS TENTANG KONTRIBUSI
DAKWAH
DALAM PENEGAKAN DEMOKRASI**

Choiriyah

choiriyah_uin@radenfatah.ac.id
(UIN Raden Fatah Palembang)

Zhila Jannati

zhila_jannati10@radenfatah.ac.id
(UIN Raden Fatah Palembang)

Abstract: *One of the important points in the process of da'wah is the content of the message. Namely the teachings contained in the Qur'an, al-Hadith, Ijma 'Ulamak and Qiyas. Meanwhile, the purpose of preaching itself is to make Islamic teachings manifest in every aspect of people's lives, the economic aspects are colored by Islamic teachings, as well as aspects of law, as well as politics and so on. Democracy as a form of government that is carried out by placing the people as holders of sovereignty, requires people who understand this role. There are three roles of the ummah in this case, namely electing a leader or head of government, exercising control over government policies and determining the goals the government must achieve. Therefore, Islamic communication or da'wah activities in this case need to contribute in an effort to educate the people so that they can play these roles. The contribution of da'wah in this case is to provide information about the criteria for a leader who is eligible to be elected, to provide information about policies such as what the government needs to do and the goals or directions that need to be taken.*

Keyboards: *Da'wa, Democracy, Da'wa Contribution*

Abstrak: Salah satu poin penting dalam proses dakwah adalah isi pesannya. Yakni ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma 'Ulamak dan Qiyas. Sedangkan tujuan dakwah sendiri adalah agar ajaran Islam terwujud dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, aspek ekonomi diwarnai oleh ajaran Islam, serta aspek hukum, serta politik dan sebagainya. Demokrasi sebagai salah satu bentuk pemerintahan yang dijalankan dengan menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan, membutuhkan masyarakat yang memahami peran tersebut. Ada tiga peran umat dalam hal ini, yaitu memilih pemimpin atau kepala pemerintahan, mengontrol kebijakan pemerintah, dan menentukan tujuan yang harus dicapai oleh pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi atau dakwah Islam dalam hal ini perlu memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan umat agar dapat memainkan peran tersebut. Kontribusi dakwah dalam hal ini adalah memberikan informasi tentang kriteria seorang pemimpin yang layak untuk dipilih, memberikan informasi tentang kebijakan seperti apa yang perlu dilakukan pemerintah dan tujuan atau arahan yang perlu diambil.

Kata Kunci: Dakwah, Demokrasi, Kontribusi Dakwah

PENDAHULUAN

Komunikasi dakwah dan demokrasi adalah dua istilah yang memiliki hubungan dalam mewujudkan kesejahteraan umat, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang sama yang dapat dijadikan sebagai sarana membangun umat, karena sebagai agama yang kaffah, ajaran islam tidak hanya mengatur persoalan keimanan (akidah) dan ibadah, melainkan mengatur segala aspek kehidupan umat termasuk aspek kehidupan bernegara. Pandangan ini didukung oleh kalangan pemikir Muslim seperti Sayyid Quthub dan Tabathabai, walaupun bagi kelompok ini demokrasi Barat tidak tepat untuk dijadikan sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat.

Al-Maududi dan Moh.Nasir juga berpendapat bahwa demokrasi adalah konsep yang sejalan dengan islam setelah diadakan penyesuaian penafsiran terhadap konsep demokrasi itu sendiri. Pandangan ini menyetujui adanya prinsip-prinsip demokrasi dalam islam, kalau demokrasi didefinisikan secara substantif yakni kedaulatan di tangan rakyat dan negara merupakan terjemahan dari kedaulatan rakyat. Rakyat sebagai ujung tombak pelaksanaan demokrasi, haruslah rakyat yang memahami peran pentingnya, informasi yang jelas tentang apa yang perlu difikirkan, dilakukan dan dihindari mutlak diketahui, dan persoalannya tidak semua rakyat faham akan peranannya. Pada sisi lain, para komunikator muslim dapat memberikan pencerahan kepada umat bagaimana mereka dapat berperan dalam negara yang demokrasi. Tulisan ini akan membahas kontribusi Komunikasi Islam dalam penegakan demokrasi.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Komunikasi Dakwah dan pesan Komunikasi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti “ panggilan, ajakan atau seruan” (Asmuni Syukir,1983:17). Dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *isim mashdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) *da'a, yad'u*, da'wah yang bearrti memanggil, mengajak atau menyeru. (Mahmud Yunus, 1989: 127).

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, dakwah berarti “ penyiaran, propaganda, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama” (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 205)

Sementara itu dalam al-Qur’an kata dakwah dengan berbagai macam *isytiqaq* (bentuk kata) terdapat 205 kata. Sementara artinya berkisar pada kategori sebagai berikut:

- a. Do’a dan permohonan , Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku , agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Departemen Agama RI, 1989: 45)

- b. Seruan . Terdapat pada surah Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri” . (Departemen Agama RI, 1989: 778)

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (islam) (QS.Yunus:25) (Departemen Agama RI, 1999: 310)

c. Panggilan untuk nama: (QS.al-A’raf 180)

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Departemen Agama RI, 1989: 252)

d. Memanggil, di panggil, panggilan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ
الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya, kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).(QS.ar-Rum. 25) (Departemen Agama RI,1989: 644)

Dakwah dalam pengertian syara' (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar , diantaranya:

- a. Syaikh Ali Mahfud mengatakan : “ Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikiutii petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Mawan Abdul Dzaliel, `1997:24)
- b. H. Endang S. Anshari yang dikutip Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah* mengatakan “ arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan islam kepada manusia secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada islam). Arti dakwah secara luas adalah : penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya. (Toto Tasmara, 1997: 31)
- c. H.M. Arifin, dalam bukunya *Psikologi Dakwah*, mengatakan, “bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan secara pengamalan ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (H.M.Arifin, 1991:6).
- d. Thoha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah” mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan, kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. (Toha Yahya Oemar,1983: 1)
- e. Hamzah Ya'qub memberikan penjelasan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. (Hamzah Ya'qub, 1992: 1)

- f. M. Hasanuddin, dakwah adalah panggilan yang tujuannya untuk membangkitkan keinsafan orang agar kembali ke jalan Allah yang sifatnya adalah ekspasif, memperbesar jumlah orang kembali ke jalan Allah Swt. (Hasanuddin, 1995: 26)
- g. Qurais Shihab berpendapat dakwah adalah ajakan kepada keinsafan (Qurais Shihab, 1994: 194)

Beberapa pengertian tentang dakwah tersebut dia atas bertemu pada satu titik, bahwa dakwah merupakan suatu upaya dalam bentuk kegiatan baik dalam wujud ucapan, atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada manusia untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pengertian Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam, karena dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah. Dan jalan Allah terkandung dalam keseluruhan ajaran Islam yang sangat luas. Keseluruhan ajaran Islam yang menjadi materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, penggalian terhadap materi dakwah berarti penggalian terhadap al-Qur'an dan Hadist, namun pada dasarnya materi dakwah tergantung kepada dakwah yang hendak dicapai, yang mempertimbangkan situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga dengan demikian materi dakwah dapat menyentuh seluruh aspek kehidupannya masyarakat, baik yang berkaitan dengan kehidupan atau dunia materi maupun dunia ruhaninya, akal dan jiwanya.

Secara global materi dakwah yang tercakup dalam ajaran Islam dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Materi yang berhubungan dengan Ke-Imanan. (A'kidah).

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islam. Akidah secara harfiah berarti “sesuatu yang berbuhul atau bersimpul secara erat atau

kuat. (Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002: 9). Oleh karena itu akidah mengikat hati manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah akan membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan sebagai materi dakwah adalah akidah.

b. Materi yang berhubungan dengan syari'ah.

Materi dakwah yang berhubungan dengan syari'ah sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia. Karena Islam mengembangkan hukum lengkap (*komprehensif*) yang meliputi segenap kehidupan manusia, maka materi dakwah yang menyajikan unsur syari'at harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum, yang wajib, *mubah* (dibolehkan) dianjurkan (*mandub*), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

c. Materi yang berhubungan dengan *mua'malah*

Islam adalah agama yang menekankan persoalan *mua'malah* lebih besar dari pada persoalan ibadah, akan tetapi *mua'malah* yang direalisasikan dalam bentuk perbuatan ditujukan dalam rangka ibadah kepada Allah, artinya, ibadah dalam *mu'amalah* diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada-Nya. (Jalaluddin Rakhmat, 1998: 46). Dan *mua'malah* lebih luas daripada ibadah, hal demikian berdasarkan beberapa argumen sebagai berikut (1) Dalam al-Qur'an atau kitab-kitab hadist, proporsi terbesar sumber hukum itu berhubungan dengan urusan *mu'amalah*. Misalnya dari dua jilid Sahih Muslim, hadist ibadah hanya terdapat pada sepertiga jilid pertama, begitu pula dalam musnad Imam Ahmad. dan Imam Tabrani. (2) Adanya sebuah realita bahwa jika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan *mu'amalah* yang penting maka ibadah boleh diperpendek,. sebagai contoh dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW mengingatkan Imam supaya memperpendek sholatnya, bila di tengah jama'ah ada yang sakit, orang lemah, orang tua atau orang yang memiliki keperluan. Bukhori dan Muslim

meriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Aku sedang sholat dan aku ingin memanjangkannya, tetapi aku dengar tangisan bayi, lalu aku pendekkan sholatku. (3) Ibadah yang mengandung aspek kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan, karena itu sholat jamaah lebih tinggi nilainya dari pada *sholat munfarid* (sendirian) dua puluh tujuh derajat, sebagaimana riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ubay bin Ka'ab, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Sholat seseorang dengan seorang lain lebih suci daripada sholatnya sendirian, sholatnya dengan dua orang lain lebih suci sholatnya lagi dengan seorang lain, ini adalah seperti pejuang di jalan Allah, dan seperti orang makin banyak kawan sholat makin dicintai oleh Allah SWT. (3) Melakukan amal baik pada bidang ibadah sosial kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah sebagaimana yang terdapat pada beberapa hadist Rasulullah SAW berikut ini :

- Orang-orang yang bekerja untuk menyantuni janda dan orang-orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah, dan seperti orang yang terus menerus sholat malam dan terus menerus puasa (Hadis riwayat Bukhori dan Muslim).
- Maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada sholat, puasa, dan shadaqah (sahabat menjawab) tentu, yaitu mendamaikan kedua belah pihak yang bertengkar.(Hadist riwayat Abu Daud, Turmuzi, Ibnu Hibban)
- Mencari ilmu satu saat adalah lebih baik daripada sholat satu malam, dan mencari ilmu satu hari adalah lebih baik daripada puasa tiga bulan. (Hadist riwayat Dailami)
- Barangsiapa bangun dipagi hari dan berniat menolong orang-orang yang teraniaya dan memenuhi keperluan orang Islam, baginya ganjaran seperti haji mabrur. Hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amal yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia pada hati orang-orang yang beriman, menutup rasa lapar, membebaskan dari kesulitan, atau membayarkan hutang.

Dari hadist-hadist tersebut, dapat dikatakan bahwa ibadah sosial menyantuni kaum *duafa'*, mendamaikan yang bersengketa, berfikir dan mencari

ilmu, meringankan penderitaan orang lain adalah lebih besar ganjarannya daripada ibadah-ibadah sunnah.

B. Pengertian Dan Hakikat Demokrasi

1. Pengertian demokrasi

Secara etimologi “demokrasi: terdiri dari dua kata Yunani, yaitu *demos*, yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan *cratein* atau *cratos*, yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Gabungan dua kata ini memiliki arti bahwa kekuasaan ada di tangan rakyat bukan di tangan penguasa.

Sedangkan secara terminologi demokrasi menurut Joseph A.Schmeter adalah suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik di mana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Senada dengan A.Schmeter, Sidney Hook berpendapat bahwa demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat dewasa (A.Ubaeidillah, 2008:39). Pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam demokrasi peran utamanya adalah rakyat, rakyatlah yang berkuasa. Kekuasaan rakyat tersebut terfokus dalam tiga hal, yaitu kekuasaan untuk memilih secara bebas pemerintahnya, kekuasaan untuk melakukan kontrol sosial serta kekuasaan yang diberikan kepada pemerintah tersebut adalah untuk tujuan rakyat. Inilah hakikat demokrasi yang tertuang dalam tiga pernyataan pokok, yaitu pemerintahan dari rakyat (*government of the people*), pemerintahan oleh rakyat (*government by the people*) serta pemerintahan untuk rakyat (*government for the people*), ketiga faktor ini menjadi tolok ukur umum dari suatu pemerintahan yang demokratis. Jelaslah bahwa peran rakyat sangat dominan untuk memilih pemimpin, mengawasi pemerintahan serta menentukan tujuan.

Untuk melaksanakan peran tersebut, dakwah sebagai upaya merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu mengambil bagian secara kongkret dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mendukung terwujudnya kehidupan yang demokratis.

C. Dakwah Dalam Penegakan Demokrasi

Hakikat demokrasi tergambar dalam tiga pernyataan yang terkenal seperti telah tersebut di atas yaitu pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Pemerintahan dari rakyat bermakna pemerintahan yang mendapat legitimasi dari rakyat, pemerintahan yang benar-benar dikehendaki rakyat melalui proses pemilihan yang jujur. Dalam proses pemilihan tersebut rakyat benar-benar memiliki kekuasaan untuk memilih dan menentukan siapa yang akan dipilihnya, tidak boleh ada kekuatan atau kekuasaan lain yang boleh mengebiri kekuasaan rakyat, baik dengan kekuasaan politik maupun dengan kekuasaan ancaman. Untuk menjalankan peran atau tugasnya, rakyat dalam sebuah negara yang demokrasi hendaknya rakyat yang berkualitas, rakyat yang cerdas yang faham siapa yang harus dipilihnya. Oleh karena itu, pendidikan politik terhadap rakyat mutlak diperlukan, diantaranya memberikan informasi kepada mereka tentang kriteria pemimpin yang akan mereka pilih.

Kriteria pemimpin menurut al-Mawardi sebagaimana dikutip oleh Suyuti Pulungan adalah :

1. Berlaku adil
 2. Memiliki pengetahuan agar mampu ber-*ijtihad*
 3. Sehat pendengaran dan penglihatan serta lisan, memiliki anggota tubuh yang sempurna
 4. Memiliki wawasan yang luas untuk mengatur umat dan mengelola kemaslahatan umum
 5. Keberanian untuk melindungi rakyat dan menghadapi musuh
- Tujuan dari sebuah pemerintahan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, menyelamatkan rakyat dari segala bentuk ketimpangan atau ketidakadilan dengan program-program nyata yang berpihak pada rakyat. Hal ini membawa konsekuensi, perlunya memiliki pemimpin yang adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah *al-nahl* ayat 90 :

Yang artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa kata “*adl* “ menjadi penopang setiap individu, masyarakat dan bangsa sebagai kaidah yang baku dalam pergaulan sehari-hari, ia independen, tidak dipengaruhi oleh rasa sayang atau rasa benci, tidak ada hubungannya dengan keluarga, status kaya atau miskin, neraca untuk semua rakyat yang akan melenyapkan terjadinya tindakan-tindakan sewenang-wenang . Kata ‘ *adl* ‘ yang dirangkai dengan *al-ihsan* akan semakin menyempurnakan tajamnya perintah untuk berbuat adil, sehingga dengan demikian terbukalah pintu pintu menuju keadilan yang nyata.(Sayyid Quthub,2003:207)

Seorang pemimpin disyaratkan harus adil, karena pemimpin yang adil (1) ia tidak akan menggunakan kekuasaan demi ambisinya atau untuk menindas orang-orang yang dipimpinnya, ia tidak akan memperlakukan rakyatnya secara zalim, pemimpin yang seperti ini tidak akan membuat rakyatnya sejahtera , karena ia akan menjadikan rakyat alat untuk mengejar ambisinya. (2) ia tidak akan menggunakan kekuasaa untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain yang ada hubungan dengan dirinya. Pemimpin seperti ini akan lupa akan tugasnya mensejahterakan rakyat (3) ia tidak menggunakan kekuasaan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan diri sendiri, ataupun dibuat dan ditafsirkan sesuai dengan keinginannya, pemimpin seperti ini akan membawa petaka bagi rakyatnya (4) akan menjadikan hukum sebagai panglima, hukum adalah tonggak pertama yang harus ditegakkan dalam sebuah negara yang demokrasi, karena salah satu unsur penegak negara demokrasi adalah ‘ Negara Hukum”. Negara hukum (*rechtsstaat*) atau *the rule of law* memiliki pengertian bahwa negara memberikan perlindungan hukum bagi setiap warga negara melalui pelembagaan peradilan yang adil yang tidak memihak. (A.Ubaedillah, 2008:49)

Bagi al-Mawardi, kompetensi keilmuan atau harus sarjana bagi seorang pemimpin tidak didudukkan pada urutan pertama, tetapi mampu berbuat adil ketika berkuasa jauh lebih penting. Adil, menyangkut integritas moral. Apakah seorang calon pemimpin akan mampu berlaku adil ? sesungguhnya sudah teruji jauh hari sebelum ia mencalonkan diri, bukan dinampakkan pada saat kampanye.

Oleh karena itu umat perlu kenal perilaku calon pemimpinnya sebelum menentukan pilihannya.

Dengan kompetensi pengetahuannya ia akan memikirkan kepentingan rakyatnya, mampu menetapkan aturan-aturan atau kebijakan-kebijakan yang berpihak pada rakyat. Mungkin karena inilah, maka al-Mawardi berpandangan berlaku adil dulu, baru berilmu pengetahuan, karena segala keputusan atau kebijakan haruslah didasari oleh rasa keadilan, keberpihakan pada kepentingan semua rakyat.

Bagi al-Baqilani, sebagaimana dikutip oleh Suyuti Pulungan, Kepala negara hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, yaitu:

1. Berilmu pengetahuan yang luas
2. Berlaku adil dalam segala urusan
3. Dari suku Qureiys (Suyuti Pulungan, 1994:253)

Secara hakiki, tidak ada perbedaan yang prinsip antara al-Mawardi dan al-Baqilani dalam memberikan kriteria pemimpin, meskipun berbeda dalam meletakkan urutan antara berlaku adil dan berilmu pengetahuan. Menempatkan ilmu pada urutan pertama bagi al-Baqilani dimaksudkan agar pemimpin dapat mengetahui apakah keputusan para hakim untuk rakyatnya sesuai dengan ketentuan hukum dan apakah sesuai dengan asas keadilan. Persyaratan terakhir merupakan pendapatnya untuk menolak doktrin Khawarij bahwa setiap muslim dari kalangan manapun berhak menjadi kepala negara, sekaligus penolakannya terhadap Syi'ah bahwa kepala negara terbatas pada keturunan Ali. Untuk kasus Indonesia, persyaratan terakhir ini tidaklah tepat dijadikan pegangan, akan tetapi dapat dijadikan analog bahwa karakter seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter sebagaimana orang-orang Qureisy.

Pemerintahan oleh rakyat dan untuk rakyat, bermakna pemerintahan demokrasi adalah pemerintahan yang memberikan ruang kepada rakyat (*free public sphere*) untuk memberikan masukan / mengarahkan atau melakukan kontrol terhadap pemegang kekuasaan atas tindakan dan kebijakan yang diambil, dalam bahasa dakwah peran rakyat adalah melakukan ‘*amar ma'ruf nahi munkar*’ terhadap pemerintah. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada para

pemimpin dapat dilakukan dengan menyampaikan tema-tema demokrasi dalam pesan-pesan dakwah, misalnya tema tentang persamaan, kebebasan, musyawarah, keadilan, toleran dan sebagainya.

Ajaran islam sebagai materi dakwah dinyatakan dengan adanya persamaan jenis manusia di hadapan Allah Swt, sebagaimana yang tertera dalam *surah al-hujarat* ayat `13 yang artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama RI, 2003: 515). Ayat ini mengajarkan untuk tidak memberikan diskriminasi kepada manusia, tidak ada kemuliaan antara satu suku dengan suku lainnya, tidak ada kelebihan antara kelompok atau warga negara dengan kelompok atau warganegara yang lain. Ajaran ini hendaknya mendasari setiap kebijakan atau kepurusan yang diambil para pemimpin negeri ini. *Amar ma'ruf* dalam konteks ini berarti meminta kepada pemerintah untuk menjalankan pemerintahannya berdasarkan asas persamaan hak bagi setiap warganegara.

Kebebasan. Rakyat memiliki kebebasan-kebebasan dasar diantaranya kebebasan beragama. Kebebasan beragama merupakan salah satu ajaran islam yang sangat sarat dengan prinsip universal hak manusia, oleh karena itu pemaksaan keyakinan beragama tidak saja beretentangan dengan prinsip hak asasi manusia, tetapi juga tidak dibenarkan oleh islam. Indonesia adalah bangsa yang majmuk, ada beberapa agama yang diakui dan di yakini oleh bangsa Indonesia untuk dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu pemerintah dalam hal ini perlu meng-upayakan terciptanya kondisi umat beragama yang kondusif, sehingga masing-masing umat dapat menjalankan agamanya dengan tenang.

Dalam perspektif membangun toleransi antar umat beragama, ada lima prinsip yang bisa dijadikan pedoman pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) tidak satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat (2) adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya tentang ajaran

untuk berbuat baik kepada sesama (3) adanya perbedaan mendasar yang diajarkan agama-agama, diantaranya perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara ibadah (4) adanya bukti kebenaran agama (5) tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan (A.Ubaeidillah, 2008: 138). Berdasarkan kepada lima prinsip tersebut, maka yang harus ditunjukkan oleh semua umat beragama adalah untuk melihat persamaan-persamaan dalam agama yang diyakini seperti dalam hal perdamaian dan kemanusiaan, hal ini jauh lebih bermanfaat daripada berkutut dalam perdebatan akan hal-hal perbedaan dari ajaran agama dengan semangat menguji keyakinan sendiri dengan keyakinan orang lain. Perbedaan dalam hal apapun adalah rahmat Tuhan yang harus disyukuri, karena jika Tuhan menghendaki keseragaman niscaya Dia dapat melakukannya. Perbedaan hendaknya dijadikan sebagai media untuk berlomba dalam lapangan kemanusiaan dan penegakan keadilan.

Kebebasan menjalankan ajaran agama dilindungi oleh undang-undang, akan tetapi kebebasan yang dimaksud ini adalah kebebasan yang dibalut oleh undang-undang yaitu adanya kebijakan pemerintah untuk mengatur pelaksanaan kebebasan tersebut, misalnya tentang pendirian rumah ibadat. Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa. Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau propinsi. Tentang tata letak rumah ibadat itupun perlu perhatian dari pemerintah, ia harus berada pada radius berapa kilometer dari rumah ibadat yang lain. Dalam hal ini faktor pengawasan atau kontrol terhadap kebebasan menjalankan ajaran agama perlu dilakukan. Dalam melakukan kontrol atau pengawasan ini para pelaksana dakwah dapat melakukannya melalui saluran-saluran resmi seperti melalui wakil-wakilnya di DPR atau melalui tulisan-tulisan diberbagai media massa.

Pemerintahan untuk rakyat. Pemerintahan untuk rakyat bermakna setiap arah kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk

kepentingan rakyat, untuk keinginan atau harapan-harapan rakyat lainnya. Bila pemerintahan menjalankan apa yang menjadi aspirasi rakyat berarti *Government for the people* telah terwujud, sebaliknya bila pemerintahan tidak menjalankan aspirasi rakyat tetapi menjalankan kekuasaan untuk kepentingan kekuasaan sendiri atau kepentingan kelompok penguasa dan kroninya berarti telah terbentuk pemerintahan korup, artinya pemerintahan bukan kepentingan rakyat. Korup bukan hanya melakukan korupsi uang, tetapi bisa juga berupa perubahan etos kerja, kurang maksimalnya jasa pelayanan kepada rakyat dan sebagainya. Oleh karena itu dakwah dalam hal ini perlu mengingatkan pemerintah untuk berjalan diatas kepentingan dan kesejahteraan rakyat, melakukan kontrol *amar ma'ruf nahi munkar*.

SIMPULAN

Penegakan demokrasi di sebuah negara perlu melibatkan seluruh komponen bangsa, terutama peran rakyat yang menjadi penopang utama bagi terwujudnya demokrasi yang sesungguhnya. Peran rakyat yang utama adalah memilih pemimpin, melakukan kontrol serta menentukan tujuan. Para pelaksana dakwah sebagai bagian dari elemen masyarakat memiliki peran penting untuk memberikan pendidikan politik kepada rakyat tentang tugas atau perannya dalam negara demokrasi, Kegiatan dakwah di arahkan untuk mencerdaskan rakyat agar mampu menjalankan perannya dengan baik dalam memilih pemimpin yang dapat membawa mereka kepada arah kemajuan dan kesejahteraan, dakwah juga diarahkan melakukan fungsi kontrol terhadap pemerintah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ubaeidillah, 2008, *Demokrasi , Hak Asasi Manusia, Masyarakat Madani ,*
ICCE UIN Jakarta
- Aziz, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Kencana
- Arifin, HM, 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Bulan Bintang
- Afandi, Bisri, 1984, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, Surabaya, Fakultas
Dakwah
- Bachtiar Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1989, Semarang, CV.Toha
Putra
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, 2002.

KARAKTERISTIK KOMUNIKATOR YANG EFEKTIF DALAM KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

Fifi Hasmawati

fifihasmawati@radenfatah.ac.id
(UIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak: Karakter komunikator disebut oleh Aristoteles dengan *ethos*. Ethos terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik. Istilah lain dari ethos ini adalah *credibility* yang terdiri dari dua unsur yaitu keahlian dan dapat dipercaya. Unsur lainnya adalah atraksi komunikator dan kekuasaan. Tulisan ini berisi tentang karakteristik komunikator dalam Komunikasi Antar Pribadi. Ketiga karakter yang disebut ethos di atas, merupakan karakter dasar yang harus dipenuhi oleh komunikator. Namun, karakter itu masih perlu dilengkapi dengan pentingnya Pola Kendali Komunikasi agar Komunikasi Antar Pribadi dapat efektif.

Kata Kunci: ethos, komunikator, kredibilitas, kendali

Abstract: *The character of communicator is called by Aristotle as ethos. Ethos consists of good thoughts, good morals, and good intentions. Another term for ethos is credibility, which consists of two elements, namely expertise and trustworthiness. Another element is the attraction of the communicator and power. This paper contains the characteristics of communicators in interpersonal communication. The three characters mentioned above are the basic characters that must be fulfilled by communicators. However, this character still needs to be complemented by the importance of a Communication Control Pattern so that Interpersonal Communication can be effective.*

Keywords: *ethos, communicator, credibility, control*

PENDAHULUAN

Apakah Presiden Joko Widodo (Jokowi) seorang komunikator yang baik? Saya tidak tahu. Saat lawatan ke Amerika Serikat akhir Oktober 2015 kemarin, Jokowi berpidato di forum Brookings Institution. Brookings Institution adalah salah satu lembaga kajian Amerika terkemuka dan berpengaruh di dunia. Pidato Jokowi di Brookings dihelat pada Selasa, 27 Oktober 2015. Presentasinya dibacakan dalam bahasa Inggris. Beragam isu disinggung Jokowi, mulai dari deregulasi ekonomi, kebakaran hutan dan komitmen perlindungan lingkungan, Islam, pasukan penjaga perdamaian hingga demokrasi, generasi muda Indonesia dan peran media sosial.

Tapi, sesuai dengan tulisan ini, kita ingin memerhatikan momen Komunikasi Antar Pribadi (KAP) yang dilakukannya dengan Richard Bush, moderator acara forum tersebut. Dialog dalam forum itu, termasuk dengan Richard Bush, dicuplik di media *youtube*¹. Bush menawarkan Jokowi untuk menerima beberapa pertanyaan dari peserta diskusi.

“Do you have time answer the question”? tanya moderator

“Can be one or two... and three,” jawab Jokowi.

Sebelum pertanyaan diajukan, moderator memberi isyarat kepada Jokowi menggunakan translator penerjemah bahasa asing. Namun dengan gesture yang ada, Jokowi enggan menggunakannya dan mempersilakan moderator melanjutkan pertanyaan dalam bahasa Inggris.

Selanjutnya salah seorang peserta dialog mengajukan pertanyaan. Di rekaman video tidak terlihat penanya tersebut. Sang penanya meminta penjelasan kepada Jokowi terkait cara Indonesia agar investor asing mudah menanamkan modalnya di RI. Pertanyaan dilakukan dalam bahasa Inggris.

Tetapi setelah pertanyaan diajukan, Jokowi bukan langsung menjawab pertanyaan tersebut. Namun mempersilakan Menteri Perdagangan Thomas Lembong untuk menjawabnya. “Eee... I want to test my ministry (saya ingin mencoba menteri saya). Please answer the question (silakan dijawab pertanyaan

¹ <https://www.youtube.com/watch?v=hWDOXgFbCRI>, diakses pada 1 April 2016.

tersebut), Pak Thom,” ucap Jokowi tertawa sambil menunjuk Thomas Lembong yang disambut gelak tawa para akademisi peserta forum Brookings.

Jokowi kemudian meletakkan beberapa jarinya di pipinya. Dia terlihat melihat kertas yang dipegangnya. Lantas, sambil matanya melihat kertas itu sekilas, Jokowi berkata: “But don’t speak longer than my speech (tapi jangan lebih panjang dari pidato saya).”

Setelah memberi jawaban, moderator Richard Bush berkata kepada Jokowi. “Saya salut dengan cara Anda sebagai pemimpin. Anda bisa memerintahkan tanggung jawab, tapi tidak serta-merta menyerahkan kekuasaan,” canda Bush.

Pertanyaan kedua soal masa depan hubungan Indonesia-Amerika Serikat. Jokowi menjawab persis seperti yang pertama. “Saya ingin mengetes lagi menteri saya, kali ini Menteri Luar Negeri. Tolong dijawab,” tutur Jokowi dalam bahasa Inggris.

Pada akhir pertanyaan, Bush melanjutkan beberapa statemennya yang ditujukannya langsung kepada Jokowi. Saya mengira, itu semacam pertanyaan mengenai hubungan Indonesia, Islam dan demokrasi dalam bentuk pernyataan yang diharapkan dapat memancing reaksi Jokowi. Namun, Anda dapat melihat sendiri Jokowi sama sekali tidak menatapnya dan kembali membuka-buka catatannya setelah dia sesaat membetulkan duduknya seperti ingin berdiri. Lalu, Bush tampaknya menyadari kalau ucapannya itu tak mendapatkan reaksi yang diharapkan. Bush lalu menutup acara itu.

Interpretasi saya soal video itu, boleh jadi salah. Namun, jelas sekali video itu menarik untuk dilihat dalam segi komunikasi antar pribadi; apakah ketika yang dilakukannya dengan moderator ataupun dengan dua orang audiens. Apakah Joko Widodo dapat dianggap sebagai komunikator yang efektif?

PEMBAHASAN

A. Komunikator Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) mempelajari dan meneliti perubahan tingkah laku dan pendapat yang diakibatkan oleh informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Carl I Hovland

yang mengatakan: “Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikasikan)”² (Purba, 2006 : 29). Dia bercirikan dua arah atau timbal balik³.

Pada definisi komunikasi, disebutkan bahwa komunikator adalah orang yang menyampaikan rangsangan. Harold Lasswell mengatakan komunikator atau sering disebut juga sumber (*source*), pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), pembicara (*speaker*), atau originator. Komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Sekalipun fungsinya sama yaitu sebagai pengirim pesan, sebetulnya masing-masing istilah itu memiliki ciri khas tersendiri, terutama tentang sumber. Seorang sumber bisa jadi komunikator/pembicara. Sebaliknya, seorang komunikator/sumber tidak selalu sebagai sumber. Bisa jadi ia menjadi pelaksana (eksekutor) dari seorang sumber untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai atau individu.

KAP berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan dengan menggunakan alat bantu atau media seperti telepon, surat, telegram dan sebagainya.

Komunikasi antar pribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata-kata maupun secara non-verbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antar pribadi langsung, antar komunikator dan komunikasikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan di

² Purba, Amir dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Medan: Pustaka Bangsa Press. Medan. h. 29

³ Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung, PT. Citra Aditya Bhakti, 1993). h. 61

mana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan. Seorang individu menerima informasi, kemudian mengelolanya, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

KAP mengandung beberapa ciri-ciri⁴ antara lain:

1. Keterbukaan atau *openess*. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing- masing.
2. Empati. Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain di dalam lingkungannya.
3. Dukungan atau *Supportiveness*. Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak- pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta merih tujuan yang didambakan.
4. Rasa positif atau *Positiveness*. Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak- pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.
5. Kesamaan atau *Equality*. Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebaiknya

B. Komunikator dalam KAP

Tulisan ini mengkhusus diri untuk membahas tentang komunikator yang efektif. Namun sebelum itu, perlu juga dibahas soal karakteristik dalam KAP dari segi apakah KAP yang sudah dilakukan handal atau tidak.

⁴ De Vito dalam Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1991). h. 11

Everet M. Rogers memberi petunjuk soal ini. Dia menyebut ada enam karakteristik⁵, yaitu

1. Arus pesannya yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan baliknya yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap *audience* yang besar, relatif lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap.

Dari hal-hal di atas, kita sudah dapat menduga-duga apakah yang dilakukan Jokowi seperti yang dibuka di awal tulisan ini, dapat dikatakan handal atau tidak. Tapi lebih baik tidak terburu-buru.

Dalam bukunya berjudul *Interpersonal Communication and Human Relationships* (2000), Mark L Knapp dan Anita L. Vangelisti, mengungkapkan, di antara faktor-faktor yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi antar pribadi adalah hubungan kita yang melibatkan kebutuhan-kebutuhan komunikator -- kebutuhan untuk memberi dan menerima kendali (atau dominasi), afeksi (kasih sayang) dan inklusi (*inclusion*/penyertaan). Perubahan kebutuhan ini tergantung pada cara kita berkomunikasi dan peristiwa yang terjadi selama hidup⁶.

Dalam bagian Sifat-sifat Komunikator, kedua penulis itu memulainya dengan asyik: "*communicator is born* (komunikator dilahirkan)." ⁷ Kita sebagai manusia muncul di dunia ini dengan kemampuan untuk belajar dan menggunakan bahasa. Meski demikian, para komunikator yang efektif dalam hubungan mereka, menurut mereka adalah "dibuat" dan bukannya "dilahirkan". Dari halaman itu juga, mereka melanjutkan empat faktor penting bagi komunikator yaitu pengetahuan, pengalaman, motivasi dan sikap.

1. Pengetahuan

⁵ Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1991). h. 19

⁶ L Knapp, Mark dan Anita L. Vangelisti. *Interpersonal Communication and Human Relationships*. (Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, 2000). h. 73

⁷ *ibid.* h. 420

Untuk menjadi komunikator yang efektif, adalah beralasan kalau si komunikator mempunyai basis pengetahuan. Pengetahuan terbagi pada pengetahuan isi (*content knowledge*). Pengetahuan ini bisa didapat dari buku-buku, dosen dan pengalaman lainnya. Lalu, pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*) yang sangat berguna menentukan bagaimana menjadi komunikator yang efektif. Dalam banyak interaksi manusia dengan lainnya, basis pendidikan yang intensif dan ekstensif membantu kita dalam membangun pengetahuan mengenai perilaku orang-orang, lingkungan sekitar, perilaku kelompok, norma budaya, sejarah dan seni. Dalam hubungan yang lebih dekat, kita mesti lebih dalam lagi mengetahui mengenai lawan hubungan kita, bagaimana respons terhadap situasi tertentu, asumsi mereka tentang hubungan, sejarah keluarga mereka dan lain-lainnya. Tanpa keintiman ini, pengetahuan individual, maka kita sebenarnya belum memiliki hubungan yang lebih intim. Tapi, dengan kemampuan ini, kita mempunyai kemampuan lebih untuk memberi respon dan beradaptasi dengan keseharian partner kita dalam hubungan yang lebih dekat.

2. Pengalaman

Pengalaman komunikatif dapat diraih melalui pengamatan terhadap yang lainnya (kemampuan diagnosa) dan berpartisipasi dengan yang lainnya (membangun *skill performance*). Sejak kecil, kita meniru respons komunikatif dan model dari perilaku kita dengan yang lainnya.

Ada banyak argumentasi bagaimana pengalaman dalam membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Tanpa pengetahuan mengenai orang dan situasi yang berbeda, maka fleksibilitas dan adaptasi susah dilakukan. Kemampuan anak-anak dengan orang dewasa dalam hal ini berbeda-beda, karena pengalamannya yang terbatas.

3. Motivasi

Menumbuhkan hasrat untuk berkomunikasi sangat penting. Karena itu, dalam banyak kasus, ketiadaan kemauan untuk berkomunikasi dalam membangun

dialog dengan yang lain menjadi faktor terbentuknya kesalahpahaman terhadap apa yang dimaui dan dibutuhkan dalam hubungan tersebut.

4. Sikap

Sikap menjadi hal kritis dalam membangun komunikasi yang efektif dengan yang lainnya. Kita dapat memprediksi perbedaan ataupun kadar hubungan komunikasi kita melalui sikap yang ditunjukkan oleh komunikan.

Menjadi komunikator yang efektif, melibatkan usaha yang berketetapan untuk mengimprovisasi pemahaman, kemampuan analisis dan kemampuan penampilan.

Irving Lee⁸, mengatakan, untuk membangun kemampuan komunikatif ada lima tahapan. Tahapan pertama lebih mudah dari yang kelima.

1. Kita harus memperkenalkan diri dengan apa yang diketahui tentang subjek -- teori-teori komunikasi, fakta dan lain-lain.
2. Kita harus belajar mengenali keahlian serta kekurangan dan cacat dalam perilaku komunikasi orang lain.
3. Kita harus belajar mengenali kemahiran serta kekurangan dan cacat dalam perilaku komunikasi dari diri mereka sendiri.
4. Kita harus belajar mengembangkan metode-metode keterampilan untuk meningkatkan komunikasi kita sendiri.
5. Kita harus belajar mengembangkan metode-metode keterampilan untuk meningkatkan perilaku komunikasi dengan orang lain.

Di halaman yang sama, dia masih melanjutkan tentang beberapa prinsip hubungan komunikasi bersama (*together communication relationship*) yang efektif.

1. Fleksibel dan tidak keras kepala.
2. Bicara secara terbuka tentang perasaan, sikap, dan pendapat Anda.
3. Menanggapi pasangan Anda dengan cara yang menunjukkan rasa hormat, memenuhi standar nilai, dan kepedulian.
4. Hadir dalam saat-saat yang penting.

⁸ *ibid.* h. 425

5. Serius dalam hubungan tapi tetap ingat untuk bersenang-senang.

C. Komunikator yang Efektif

Dalam sub bagian Psikologi Komunikator⁹, Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan contoh dua tipe komunikator. Komunikator pertama seorang yang memberi khutbah namun memakai celana jins lusuh, gondrong dan kusut serta memakai kalung hitam. Ia mengutip ayat-ayat suci Al-Quran. Jalaluddin Rakhmat menduga, orang yang mendengarnya tidak akan percaya okehannya. Contoh kedua adalah seorang bidan yang menganjurkan seorang istri dengan menggunakan susu bubuk buat anak kesayangan si istri tersebut. Si Bidan datang dengan memakai baju putih dan si istri secara samar-sama mencium bau rumah sakit ataupun obat. Jalaluddin Rakhmat kemudian menduga, si istri akan percaya dengan apa yang dikatakan si Bidan tadi.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tapi juga keadaan dia sendiri. "*He doesn't communicate what he says, he communicates what he is,*" tulis Jalaluddin Rakhmat. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang siapa lebih penting dari apa.

Jalal lalu mengutip ucapan Aristoteles. "Lebih dari 2.000 tahun yang lalu, Aristoteles menulis: *Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain: Ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar, anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya;*

⁹ Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-22, 2005), h.255.

sebaliknya karakternya hampir bisa disebut sebagai alat yang paling efektif yang dimilikinya."¹⁰

Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*).

Menurut Rakhmat¹¹, Pendapat Aristoteles ini diuji secara ilmiah 2.300 tahun kemudian oleh Carl Hovland dan Walter Weiss (1951). Mereka melakukan eksperimen pertama tentang psikologi komunikator. Kepada sejumlah besar subjek disampaikan pesan tentang kemungkinan membangun kapal selam yang digerakkan oleh tenaga atom (waktu itu, menggunakan energi atom masih merupakan impian). Kepada sebagian orang, dinyatakan bahwa pesan itu ditulis oleh J Robert Oppenheimer, sarjana fisika atom yang terkenal. Kepada orang lain disebutkan bahwa pesan itu ditulis Pravda, surat kabar Soviet yang terkenal karena ketidakjujurannya. Sebelum membaca pernyataan itu, subjek diminta mengisi kuisioner yang mengidentifikasi pendapat mereka tentang topik tersebut. Sesudah membaca pernyataan itu, mereka mengisi kuisioner lagi. kebanyakan orang yang membaca pernyataan yang dihubungkan dengan Oppenheimer mengubah pendapatnya, yakni menyesuaikan dirinya dengan pendapat Oppenheimer. Sedikit sekali yang membaca "pernyataan" Pravda yang mengubah pendapatnya.

Hovland dan Weiss menyebut *ethos* ini sebagai *credibility* yang terdiri dari dua unsur: *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya).

Kedua komponen ini telah disebut dengan istilah-istilah lain oleh ahli komunikasi yang berbeda. Untuk *expertness*, McCoreskey (1968) menyebutnya *authoritativeness*; Markham (1968) menamainya faktor *reliablelogical*; Berlo, Lemert dan Mertz (1966) menggunakan *qualification*. Untuk *trustworthiness*, peneliti lain menggunakan istilah *safety, character*, atau *evaluative factor*. Semua kita sebut saja dengan kredibilitas¹².

¹⁰ Aristoteles. *Rhetoric and Poetics* (New York: Random House, 1954), h. 45, seperti dikutip Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, cetakan ke-22, 2005). h. 255

¹¹ *ibid.* h. 256

¹² *ibid.* h. 256

Tetapi kita tidak hanya melihat pada kredibilitas sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitas sumber. Kita juga akan melihat dua unsur lainnya: *atraksi komunikator (source attractiveness)* dan *kekuasaan (source power)*. Seluruhnya --*kredibilitas, atraksi dan kekuasaan*- kita sebut sebagai *ethos* (sebagai penghormatan pada Aristoteles, psikolog komunikasi yang pertama).

1. Dimensi-dimensi Ethos

Menurut Herbert C. Kelman (1975), pengaruh komunikasi kita pada orang lain berupa tiga hal: internalisasi (*internalization*), identifikasi (*identification*) dan ketundukan (*compliance*).

Internalisasi terjadi bila orang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Kita menerima gagasan, pikiran atau anjuran lain, karena gagasan, pikiran atau anjuran tersebut berguna untuk memecahkan masalah, penting dalam menunjukkan arah, atau dituntut oleh sistem nilai kita. Internalisasi terjadi ketika kita menerima anjuran orang lain atas dasar rasional. Dimensi ethos yang paling relevan di sini adalah kredibilitas -- keahlian komunikator atau kepercayaan kita pada komunikator.

Identifikasi terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan (*satisfying self-defining relationship*) dengan orang atau kelompok itu. Hubungan yang mendefinisikan diri artinya memperjelas konsep diri. Dalam identifikasi, individu mendefinisikan peranannya sesuai dengan peranan orang lain. "*He attempts to be like or actually to be the other person,*" ujar Kelman¹³. Ia berusaha seperti atau benar-benar menjadi orang lain.

Ketundukan (*compliance*) terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok tersebut. Ia ingin memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman dari pihak yang mempengaruhinya. Dalam ketundukan, orang menerima perilaku yang dianjurkan bukan karena mempercayainya, tetapi

¹³ *ibid.* h. 257

karena perilaku tersebut membantunya untuk menghasilkan efek sosial yang memuaskan. Bawahan yang mengikuti perintah atasannya karena takut dipecat, pegawai negeri yang masuk GOLkar karena takut diberhentikan dan seterusnya. Dimensi ethos yang berkaitan dengan ketundukan ialah kekuasaan.

a. Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal: (1) Kredibilitas adalah *persepsi komunikate*; jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas.

Karena kredibilitas itu masalah persepsi, kredibilitas berubah bergantung pada *pelaku persepsi* (komunikate), *topik yang dibahas* dan *situasi*. Anda mungkin memiliki kredibilitas di hadapan kawan-kawan Anda, tetapi tidak berarti apa-apa di depan Senat Guru Besar universitas Anda. Sekali lagi, kredibilitas tidak ada pada diri komunikator, tetap terletak pada persepsi komunikate. Karena itu, ia dapat berubah atau diubah, dapat terjadi atau dijadikan. Persepsi dapat dibentuk. Kita juga dapat menurunkan kredibilitas komunikator dengan memberikannya pakaian-pakaian yang lusuh atau menyuruhnya berperilaku yang menyebalkan.

Hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikate tentang komunikator sebelum ia berlakukan komunikasinya disebut *prior ethos*.¹⁴ Sumber komunikasi memperoleh prior ethos karena berbagai hal. Kita membentuk gambaran tentang diri komunikator dari pengalaman langsung dengan komunikator itu atau dari pengalaman wakilan (*vicarious experiences*); misalnya, karena sudah lama bergaul dengan dia dan sudah mengenal integritas kepribadiannya atau karena kita sudah ering melihat atau mendengarnya dalam media massa. (Ingat juga efek media massa dalam memberikan status). Boleh jadi kita membentuk prior ethos komunikator dengan menghubungkannya pada kelompok rujukan orang itu: kita meletakkannya dalam kategori pada skema kognitif kita. Anda akan tekun mendengarkan

¹⁴ *ibid.* h. 258

penceramah yang diperkenalkan sebagai Kiai Haji Doktor, karena gelar-gelar itu melahirkan persepsi tentang kelompok yang mendalami ilmu agamanya.

Mungkin juga *prior ethos* terbentuk karena sponsor atau pihak-pihak yang mendukung komunikator. Bila organisasi yang berstatus tinggi memperkenalkan Anda kepada orang banyak, bila ahli yang terkenal membawa Anda pada suatu pertemuan. Anda memiliki *prior ethos* karena sponsor (*by sponsorship and endorsement*). Boleh jadi *prior ethos* juga timbul --seperti dikatakan di atas-- oleh petunjuk-petunjuk non-verbal yang ada pada diri komunikator. *Prior ethos* mempengaruhi perubahan sikap komunikate ke arah yang dikehendaki komunikator.

Dengan membicarakan *prior ethos*, kita mengisyaratkan *faktor waktu* dalam kredibilitas. Mungkin Anda diperkenalkan sebagai orang pandai dalam permulaan komunikasi. Anda memiliki kredibilitas (*prior ethos*). Kemudian Anda berbicara. Suara Anda terputah-putah. Bunyi "eh" dan "apa namanya" susul-menyusul dalam pembicaraan Anda. Gigi Anda gemertak dan keringat bercucuran. Dan sayangnya, yang Anda bicarakan adalah persoalan yang tidak mungkin diucapkan bahkan oleh orang bodoh sekalipun. Kredibilitas Anda hilang. Perilaku Anda dalam komunikasi menghancurkan *prior ethos*. Demikian juga contoh sebaliknya, semula kredibilitasnya rendah namun kemudian meninggi. Sebaliknya demikian.

Orang itu sekarang memiliki apa yang disebut Kenneth E. Andersen sebagai *intrinsic ethos*.¹⁵ Seperti dalam contoh, *intrinsic ethos* dibentuk oleh topik yang dipilih, cara penyampaian, teknik-teknik pengembangan pokok bahasan, dan bahasa yang dipergunakan, serta organisasi pesan atau sistematika yang dipakai.

Sharp dan McClung (1966), juga Baker (1965) menunjukkan bahwa *organisasi pesan* yang lebih baik meningkatkan kredibilitas. Pearce dan Brommel (1972), Pearce dan Conklin (1971) membuktikan pengaruh cara bicara pada kredibilitas. Mereka menemukan, misalnya, bahwa orang yang berbicara dengan gaya percakapan cenderung dipandang lebih dapat dipercaya tapi kurang dinamis. Persepsi tentang keahlian ternyata tidak dipengaruhi oleh cara penyampaian.

¹⁵ *ibid. h. 258*

Selain pelaku persepsi dan topik yang dibahas, *faktor situasi* juga mempengaruhi kredibilitas. Pembicara pada media massa memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembicara pada pertemuan RT.

Dua komponen kredibilitas yang paling penting ialah *keahlian* dan *kepercayaan*. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih.

Kepercayaan adalah kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis? Atau apakah ia dinilai tidak jujur, lancung, suka menipu, tidak adil dan tidak etis? Aristoteles menyebutnya "*good moral character*". Quintillianus menulis, "*A good man speaks well;*" orang baik berbicara baik.

Koerler, Annatol, dan Applbaum¹⁶ menambahkan empat komponen lagi: (1) *dinamisme*; (2) *sosiabilitas*; (3) *koorientasi* dan (4) *karisma*.

Komunikator memiliki dinamisme bila dia dipandang sebagai bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani. Sebaliknya, komunikator yang tidak dinamis dianggap pasif, ragu-ragu, lesu dan lemah. Dinamisme umumnya berkenaan dengan cara berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, dinamisme memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan.

Sosiabilitas adalah kesan komunikate tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.

Koorientasi merupakan kesan komunikate tentang komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok yang kita senangi yang mewakili nilai-nilai kita. Sosiabilitas dan koorientasi sebelumnya harus dimasukkan sebagai komponen atraksi.

Karisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikate seperti magnet menarik benda-benda di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang baik dan jelek, memiliki karisma bila

¹⁶ *ibid.* h. 260

ia memiliki pesona yang "gaib" terhadap pengikut-pengikutnya, pesona yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Kennedy, Gandhi, Ayatullah Khomeini dan mungkin juga Sukarno dianggap sebagai tokoh yang memiliki karisma. Gould dan Kolb¹⁷ dalam *A Dictionary of the Social Sciences* mendefinisikan karisma sebagai "*qualities of those who claim or are believed to possess powers of leadership derived from some unusual sanction -- divine, magical, diabolic -- or merel acceptional individuals.*"

b. Atraksi (Attractiveness)

Ada beberapa faktor-faktor situasional yang mempengaruhi atraksi interpersonal: daya tarik fisik, ganjaran, kesamaan dan kemampuan. Kita cenderung menyenangi orang-orang yang tampan atau cantik, yang banyak kesamaannya dengan kita, dan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari kita. Sepintas kita juga sudah menyebut penelitian yang membuktikan bahwa orang cantik lebih besar kemungkinannya untuk menjadi komunikator yang efektif.

Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik dan karena menarik ia memiliki daya persuasif. tetap kita juga tertarik kepada seseorang karena adanya beberapa kesamaan antara dia dengan kita. Kalau begitu, apakah komunikasi akan lebih mudah menerima pesan komunikator bila ia memandang ada banyak kesamaan di antara keduanya.

Everet M. Rogers, setelah meninjau banyak penelitian komunikasi, membedakan antara kondisi *homophily* dan *heterophily*¹⁸. Pada kondisi yang pertama, komunikator dan komunikan merasakan ada kesamaan dalam status sosial ekonomi, pendidikan, sikap dan kepercayaan. Pada kondisi kedua, terdapat perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, sikap dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi *homophily* daripada kondisi *heterophily*.

Serangkaian studi psikologis yang dilakukan Stotland dan kawan-kawannya (Stotland dan Dunn, 1962; Stotland, Zander dan Natsoulas, 1961) memperkuat Teori

¹⁷ *ibid.* h. 261

¹⁸ *ibid.* h. 262

Rogers. Mereka membuktikan bahwa orang mudah berempati dan merasakan perasaan orang lain yang dipandanginya sama dengan mereka. Stotland, bersama Patchan (1961) juga menunjukkan bahwa kesamaan antara komunikator dan komunike memudahkan terjadinya perubahan pendapat.

Karena itulah, komunikator yang ingin mempengaruhi orang lain sebaiknya memulai dengan menegaskan kesamaan antara dirinya dengan komunike. Kenneth Burke, ahli retorika, menyebut upaya ini sebagai "*strategy of identification*". Herbert W Simmons (1976) menamainya sebagai "*establishing common grounds*". Kita dapat mempersamakan diri kita dengan komunike dengan menegaskan persamaan dalam kepercayaan, sikap, maksud dan nilai-nilai sehubungan dengan suatu persoalan. Simons menyebut kesamaan ini sebagai *kesamaan disposisional (dispositional similarity)*. Misalnya, petugas Keluarga Berencana dapat memulai kampanyenya dengan menegaskan bahwa ia --seperti pendengar-- menginginkan kesejahteraan keluarga, masa depan yang cerah atau kesempatan pendidikan bagi anak-anaknya.

Simons menerangkan mengapa komunikator yang dipersepsi memiliki kesamaan dengan komunike cenderung berkomunikasi lebih efektif. Pertama, kesamaan mempermudah proses penyandibalikan (*decoding*), yakni proses menerjemahkan lambang-lambang yang diterima menjadi gagasan-gagasan. Bila pendidikan saya sama dengan Anda, Anda dengan mudah menangkap arti dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang saya ucapkan. Dengan orang Islam, saya dapat berbicara tentang wajib, sunat, mubah, haram, makruh, tanpa harus menjelaskan istilah-istilah itu secara terinci. Rogers dan Bhowmink (1970-1971) menemukan bahwa interaksi heterofilis (di antara pihak-pihak yang berbeda) cenderung memerlukan usaha yang lebih berat, menimbulkan distorsi pesan, penyampaian yang terhambat, dan pembatasan pada saluran komunikasi.

Kedua, kesamaan membantu membangun premis yang sama. Premis yang sama mempermudah proses deduktif. Ini berarti bila kesamaan disposisional relevan dengan topik persuasi, orang akan terpengaruh oleh komunikator. Bila saya menyampaikan paham sosialis, dan antara saya dan Anda ada kesamaan perhatian terhadap kelompok kecil, komunikasi saya dengan Anda akan efektif. Tidak susah

buat Anda mengikuti pendapat saya. Tetapi Anda suka menerima gagasan saya itu, bila saya menegaskan kesamaan saya dengan Anda dalam sikap terhadap ilmu pengetahuan (kesamaan disposisional yang tidak relevan).

Ketiga, kesamaan menyebabkan komunikate tertarik pada komunikator.

Keempat, kesamaan menumbuhkan rasa hormat dan percaya pada komunikator. Simons hanya dapat menyatakan ada hubungan positif antara kesamaan dengan rasa percaya diri dan hormat, tetapi hubungan yang lemah. Dalam tingkat yang ekstrem kita dapat mengatakan hubungan ini cukup kuat. Bila sikap, kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai, kesukaan Anda banyak yang sama dengan saya, saya akan hormat kepada Anda, saya akan percaya kepada Anda. Secara psikologis, Anda memberikan validitas pada konsep diri yang saya miliki. Tidak percaya pada Anda berarti tidak percaya diri saya sendiri.

c. Kekuasaan

Dalam kerangka teori Kelman, kekuasaan adalah kemampuan menimbulkan ketundukan¹⁹. Seperti kredibilitas dan atraksi, ketundukan timbul dari interaksi antara komunikator dan komunikate. Kekuasaan menyebabkan seorang komunikator dapat "memaksakan" kehendaknya kepada orang lain, karena ia memiliki sumber daya yang sangat penting (*critical resources*). Berdasarkan sumber daya yang dimilikinya, French dan Raven menyebutkan jenis-jenis kekuasaan. Klasifikasi ini kemudian dimodifikasikan Raven (1974) dan menghasilkan lima jenis kekuasaan:

- 1) Kekuasaan Koersif (*coersive power*). Kekuasaan koersif menunjukkan kemampuan komunikator untuk mendatangkan ganjaran atau memberikan hukuman pada komunikate. Ganjaran dan hukuman itu dapat bersifat personal (misalnya benci dan kasih sayang) atau impersonal (kenaikatan pangkat atau pemecatan).
- 2) Kekuasaan keahlian (*expert power*). Kekuasaan ini berasal dari pengetahuan, pengalaman, keterampilan atau kemampuan yang dimiliki komunikator.

¹⁹ *ibid.* h. 264

- 3) Kekuasaan Informasional (*informational power*). Kekuasaan ini berasal dari isi komunikasi tertentu atau pengetahuan baru yang dimiliki oleh komunikator.
- 4) Kekuasaan Rujukan (*referent power*). Di sini komunikate menjadikan komunikator sebagai kerangka rujukan untuk menilai dirinya. Komunikator dikatakan memiliki kekuasaan rujukan bila ia berhasil menanamkan kekaguman pada komunikate, sehingga seluruh perilakunya diteladani.
- 5) Kekuasaan Legal (*legitimate power*). Kekuasaan ini berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menyebabkan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan.

Penelitian psikologis tentang penggunaan kekuasaan menunjukkan bahwa orang memilih jenis kekuasaan yang dimilikinya tidak secara rasional. Orang menggunakan kekuasaan koersif sering hanya karena ingin memenuhi kepuasan diri atau menunjang harga diri. Berikut ini²⁰ disampaikan tentang berbagai hasil penelitian yang berkenaan dengan penggunaan kekuasaan dalam mempengaruhi perilaku orang lain.

- 1) Komunikate akan lebih baik diyakinkan untuk melakukan perilaku yang tidak disukai dengan dinjatkan ganjaran daripada diancam dengan hukuman. Ancaman yang kuat bahkan dapat menimbulkan efek bumerang -- alih-alih tunduk malawan melawan (Heilman dan Garner, 1975).
- 2) Efektivitas ancaman dapat ditingkatkan bila komunikator memberikan alternatif perilaku ketundukan, sehingga komunikate masih dapat melakukan pilihan walaupun terbatas (Heilman dan Garner, 1975).
- 3) Kekuasaan informasional seringkali digunakan bila komunikator memandang prestasi komunikate yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya motivasi (Kipnis, 1974).
- 4) Bila atasan melihat bahwa prestasi jelek bawahannya disebabkan kekurangan kemampuannya, ia akan menggunakan kekuasaan keahlian (Kipnis, 1974).
- 5) Kekuasaan Koersif umumnya digunakan bila pemimpin (komunikator) menganggap komunikate tidak melakukan anjuran dengan baik karena ia

²⁰ *ibid.* h. 266

bersikap negatif atau mempunyai kecenderungan melawan pemimpin.
(Goodstadt dan Hjelle, 1973)

- 6) Kekuasaan koersif juga sering digunakan oleh komunikator yang kurang percaya diri sendiri, yang merasa tidak berdaya (Goodstadt dan Jelle, 1973), atau oleh orang-orang yang merasa tertekan, tertindak, dan teraniaya (Raven, 1974).

Tetapi apapun jenis kekuasaan yang dipergunakan, ketundukan adalah pengaruh yang paling lemah dibandingkan dengan identifikasi dan internalisasi. Dengan begitu, kekuasaan sepatutnya digunakan setelah kredibilitas dan aktraksi komunikator. lagipula, komunikasi mungkin masih belum efektif, bila komunikator tidak memperhatikan pesan yang disampaikan.

D. Pola Kendali Komunikasi

Pengendalian lingkungan merupakan fungsi utama komunikasi²¹. Penggunaan yang paling sering kita lakukan mengenai komunikasi ialah penggunaan kendali terhadap lingkungan sosial yaitu untuk menghasilkan respons yang bisa diprediksikan dan kita inginkan dari orang lain. Kendali merupakan keahlian atau kecakapan sosial. Pola-pola respons pesan kita meliputi hubungan saling ketergantungan di antara manusia.

Ada sejumlah hal yang lazim dalam usaha-usaha manusia menggunakan kendali lingkungan dalam komunikasi. Satu hal, seperti kita semua telah belajar bagaimana berkomunikasi, kita juga telah belajar bagaimana kita menggunakan kemampuan berkomunikasi kita untuk tujuan-tujuan kendali atau mengendalikan sesuatu.

Satu hal dari aspek-aspek yang mengenai kendali bahwa cara manusia menggunakan kendali itu berbeda-beda. Gaya atau caranya juga berbeda-beda. Ada yang secara terang-terangan atau gamblang dalam menggunakan kendali. "Mau makan!" sambil berteriak ketika masuk restoran. Jadi sifatnya ofensif. Tapi ada juga yang dengan cara halus dan mungkin dengan senyum menyatakan ingin makan.

²¹ Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). h. 71

Menurut Millter dan Steinberg (1975), strategi kendali dasar manusia juga berbeda seperti:

- a. Ada orang yang menggunakan kendalinya dengan argumentasi yang logis atau masuk akal.
- b. Ada pula yang menggunakan kendalinya dengan luapan emosi.
- c. Ada yang menggunakan pendekatan dasarnya bergantung pada imbalan.
- d. Ada juga yang mendasarkan pada sanksi atau hukuman dalam menggunakan kendalinya.

Tentu saja, setiap orang berbeda dalam kemampuannya untuk melaksanakan kendali untuk tujuan-tujuan khusus. Perbedaan-perbedaan tersebut di atas membantu kita untuk menyusun bahan dasar dari komunikasi antarpribadi. Sebagai komunikator antarpribadi, kita perlu mengenali perbedaan-perbedaan ini dan menjadikannya terbiasa dalam melakukan transaksi sehari-hari. Salah satu di antaranya yang mungkin kita mengenalinya mengenai perilaku kendali manusia -- walaupun sangat banyak ragamnya mengenai perilaku kendali-- ialah setiap individu memiliki karakteristik, pendekatan yang dapat diprediksi terhadap kendali.

Jika Anda mengamati seseorang pada beberapa kejadian, Anda agaknya akan mendapatkan bahwa ia secara khusus menyampaikan semacam pesan tertentu dalam situasi tertentu dan rupanya ingin mendapatkan semacam respons tertentu yang diinginkan. Setiap individu memiliki kumpulan pribadi mengenai pesan-pesan kendali, cara pribadi dalam menyampaikan pesan-pesan ini, dan cara pribadi untuk bereaksi terhadap respons-respons yang ia peroleh dari komunikator lainnya.

Kita menamakan kombinasi dari kesemuanya ini pola kendali komunikasi (PKK) atau *pattern of communicative control* (PCC) dari individu²². Konsep ini menunjukkan bahwa individu-individu mengembangkan pilihan-pilihan khusus bagi dan kemampuan pada strategi-strategi kendali tertentu. Kebanyakan orang mampu untuk menyusun banyak strategi ke dalam perbendaharaannya tetap tetap bergantung kepada metode-metode kendali tertentu dalam situasi antarpribadi. Hal

²² *ibid.* h. 72

ini sebagian besar melalui pengulangan dan keunikan dari pola-pola ini yang dapat kita ketahui satu sama lain sebagai komunikator-komunikator individual.

1. Strategi-strategi Kendali Komunikasi

Pola-pola kendali komunikasi (PKK) terdiri dari banyak strategi kendali komunikasi. Strategi tersebut mengalami proses ujicoba yang sederhana. Apabila strategi itu berhasil, maka akan dipertahankan untuk digunakan selanjutnya. Apabila tidak berhasil, maka strategi itu akan ditinggalkan. Kebanyakan komunikator mengubah PKK mereka dari waktu ke waktu.

Miller dan Steinberg (1975) membaginya dalam lima strategi.

a) Strategi Wortel Teruntai (Dangling Carrot Strategies)

Strategi ini berisikan atau berupa pemberian imbalan yang oleh komunikator diberikan kepada pihak lain. Imbalan tersebut dapat berupa objek yang nyata seperti perhiasan, uang, dan seterusnya. Apapun bentuk strategi ini, bahwa semua strategi wortel teruntai ini berasumsikan bahwa komunikator meningkatkan probabilitas untuk memperoleh respons yang diinginkan apabila komunikator memberikan kepada seseorang imbalan.

Tujuan utama strategi ini ialah mengubah tingkat dan arah perilaku seseorang. Tingkat atau bisa juga disebut jumlah merupakan frekuensi dengan mana seseorang menampilkan perilaku tertentu dan bisa berkisar dari nol (tidak ada perilaku yang ditampilkan) sampai jumlah kurang dari 100% karena tidak ada seorang pun bisa melakukannya sepanjang waktu.

Dua tujuan lainnya dari strategi ini ialah menghasilkan perubahan yang sebenarnya di dalam perilaku dan menguatkan atau reinforcement tingkat perilaku yang ada, arah dan substansi. Substansi dari perilaku manusia ialah apa yang ia lakukan atau bagaimana ia melakukannya daripada mengenai seberapa sering ia melakukannya atau dengan siapa. Contoh, apabila komunikator memperkuat beberapa dimensi dari perilaku pihak lain seperti tingkat, arah dan substansi ia menambah probabilitas bahwa dimensi akan kurang lebih tetap sama. Jika komunikator merasa senang bahwa seseorang berbicara kepadanya sebanyak lima kali dalam seminggu mengenai masalah pekerjaan kantor dan komunikator ingin

bahwa arah, tingkat dan substansi perilaku ini dilanjutkan, maka tugasnya adalah memperkuat perilaku yang ada.

Tugas pokok dari pengendali strategi ini ialah menjadikan seseorang mengasosiasikannya dengan imbalan dan kepuasan. Untuk menuntaskan objektif ini pengendali atau komunikator bisa menggunakan satu atau dua prosedur dasar.

Prosedur dasar pertama terdiri dari membuat rangkaian *stimulus-response-reward* dalam transaksinya dengan pihak lain. Komunikator atau strategist mencoba "mengajarkan" mitranya bahwa apabila pengendali menyajikan *stimulus x* jika mitranya memberikan respons *y*, maka mitra ini akan menerima imbalan *z*. Bila komunikator beruntung, ia dapat memasukkan ke dalam rangkaian *stimulus-response-reward* di mana mitranya telah belajar.

Prosedur dasar kedua, bagi implementasi strategi wortel memusatkan pada perilaku responden dan bukan pada rangsangan atau *stimulus* yang disajikan pengendali. Tugas pengendali ialah memberikan imbalan bagi perilaku tertentu yang ditampilkan oleh orang lain dengan harapan supaya berperilaku sama di masa mendatang. Efektivitas terletak pada cara mengajarkannya bahwa ia dapat berharap imbalan tertentu jika ia berpenampilan dalam cara tertentu. Dengan kata lain, daripada hanya merespons sebuah rangsangan yang Anda sajikan, ia mengarahkan perilakunya sendiri terhadap sebuah tujuan mendapatkan respons yang diinginkan dari Anda. Esensi dari prosedur ini terletak dalam pengembangan respons strategi wortel ini.

Dua taktik utama untuk menggunakan prosedur ini adalah:

- 1) Ciptakan bagi responden Anda sebuah mata rantai antara perilakunya dan imbalan dari Anda.
 - 2) Pastikan bahwa ia memiliki gagasan yang baik mengenai strategi yang dapat ia gunakan untuk mendapatkan imbalan tersebut.
- b) Strategi Pedang Tergantung (Hanging Sword Strategis)

Strategi ini dinamakan "pedang tergantung" karena ada kaitannya dengan cerita di zaman kolonial Belanda yang pada waktu itu polisi kalau patroli keluar masuk kampung membawa pedang panjang tergantung di pinggangnya. melihat polisi dengan pedang tergantung itu rakyat sangat takut. Strategi ini didasarkan

pada asumsi bahwa komunikator akan mengulang perilaku yang menyebabkan diberinya imbalan.

Kalau strategi wortel teruntai dirancang untuk menambah probabilitas respons yang diinginkan, strategi ini didasarkan pada asumsi bahwa komunikator akan mengulang perilaku yang menyebabkan diberinya imbalan. Komunikator yang hendak mengurangi probabilitas respons yang tidak diinginkan akan berlindung pada strategi pedang tergantung. Strategi ini merupakan hukuman. Seorang komunikator bisa menghukum pihak lainnya supaya orang itu mengurangi atau membatasi perilaku-perilaku yang tidak disukai oleh yang memberi hukuman.

Ada Tiga Tipe Pedang Tergantung. Tipe pertama, dengan memberikan komunikator berupa rangsangan yang dibenci atau tidak disukai. Rangsangan yang tidak disukai atau aversive stimuli menurut definisinya adalah sesuatu di mana komunikator membencinya dan berusaha menghindar.

Tipe kedua, berupa pembatalan imbalan *withdrawal of reward*. Sementara komunikator tidak menganggap perilaku ini sebagai hukuman.

Tipe ketiga, dinamakan *profit loss* yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih artinya kehilangan keuntungan. Kehilangan keuntungan agak berbeda dengan rangsangan yang dibenci dan pembatalan imbalan.

Ketiga tipe pedang tergantung bila diimplementasikan melakukan strategi kendali, maka efeknya akan sama, tetapi dengan satu kekecualian penting. Penggunaan rangsangan yang dibenci atau aversive stimuli menghasilkan efek lebih tajam dan elvih cepat daripada pembatalan imbalan atau kehilangan keuntungan atau *profit loss*.

Di antara banyak pengaruh yang mungkin dari strategi pedang tergantung, ada lima hal yang kelihatannya umum dan cukup penting yang jadi perhatian komunikator:

- (1) Pengurangan atau pembatasan mengenai perilaku terhukum. Hal ini biasanya merupakan pengaruh yang dimaksud satu hal yang pengendali ingin mewujudkannya.
- (2) Seringkali pelaksana strategi pedang tergantung mencoba mempengaruhi orang untuk menghentikan perilakunya dan menerima pengganti perilaku yang

lebih baik. Kemudian pengaruh kedua dari hukuman berupa penggantian perilaku yang dihukum oleh perilaku lainnya.

- (3) Melepaskan diri oleh orang yang terhukum merupakan pengaruh yang ketiga. Umumnya kita dapat menganggap hal ini merupakan pengaruh yang tidak dimaksudkan dari strategi pedang.
- (4) Pengaruh lainnya yang tidak diinginkan dan tidak dimaksudkan adalah mungkin apabila strategi pedang dikelolanya secara salah. Hukuman, apapun alasannya merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan.
- (5) Pengaruh terakhir yang pengendali ingin menghindarinya, patut dikemukakan. Apabila Anda mengatakan bahwa perilaku seseorang sebagai hal tidak diinginkan, kita bisa juga mengatakan sebagai hal yang menyimpang.

c. Strategi Katalisator (Catalyst Control Strategist)

Dalam strategi katalisator, komunikator mencoba memancing respons yang ia inginkan; tetapi sebaliknya bukan memberikan imbalan atau ancaman hukuman, komunikator sekedar mengingatkan kepada yang bersangkutan akan suatu tindakan atau perbuatan yang agaknya bisa diterima dan diinginkan oleh yang bersangkutan. Metode ini bergantung pada keefektifan menjadikan individu berperilaku dengan cara berinisiatif diri tanpa memberikan imbalan atau hukuman baginya. Komunikator atau pengendali harus membekali dengan pesan yang membangkitkan semangat untuk memincu proses ini, tetapi individu sebagian besar bertindak atas kemauan sendiri.

Beberapa macam strategi katalisator yaitu:

- a) Komunikator bisa mengajak atau mendorong pendengarnya menyatakan secara tidak langsung bahwa komunikator mengetahui pendengarnya sudah siap bertindak dengan cara tertentu dan memberikan kesan bahwa saat ini merupakan waktu yang tepat. Meskipun komunikator berharap bahwa respons semacam itu yang ia inginkan akan jelas bagi pendengarnya, strategi ini memberikannya manfaat atau keuntungan untuk tidak meminta secara langsung. Suatu langkah di mana banyak komunikator merasakan menempatkan diri mereka pada posisi di bawah atau one-down position.

- b) Strategi katalisator lainnya meliputi memberikan pendengarnya dengan informasi baru yang menimbulkan respons yang Anda inginkan yang agaknya lebih menguntungkan bagi pendengarnya.

Supaya strategi katalisator ini berhasil, komunikator harus melakukan dua hal: pertama, ia harus peka terhadap macam-macam perilaku di mana individu-individu tertentu merasakan secara pribadi menguntungkan. Komunikator yang tidak mampu melakukan penilaian pada tingkat psikologis jarang yang berhasil dengan metode katalisator.

Kedua, ia harus mampu mengenai bahwa seringkali adanya kesenjangan yang luas antara apa yang seseorang berpendapat benar untuk melakukan sesuatu di dalam suatu situasi dan apa yang ia merasakan terpaksa untuk melakukannya. Oleh karena itu, pengguna strategi ini juga harus berkonsentrasi untuk mencari jalan yang mudah atau sederhana mungkin bagi para respondennya untuk melakukan sesuatu dengan cara yang mereka inginkan.

Perbedaan yang utama antara teknik-teknik katalisator dan strategi-strategi kendali lainnya terletak pada ketidakmenonjolnya kendali. Pada strategi wortel dan pedang, pengendali menekankan perannya sendiri di dalam proses. Namun demikian, dengan strategi katalisator pengendali berusaha mendapatkan respons yang diinginkan dengan menekankan pada si pendengar. Seorang komunikator harus memutuskan seberapa besar untuk menjadikan dirinya bagian dari strateginya.

d. Strategi Kembar Siam

Strategi keempat mengenai kendali, bukan untuk menciptakan hubungan yang diinginkan melainkan merupakan hasil dari semacam hubungan yang sudah ada atau sudah terbentuk. Strategi ini dinamakan strategi kembar siam (*siamese twin strategies*), dan hanya dapat diimplementasikan setelah hubungan terbentuk. Dalam hal ini kembar siam adalah orang-orang yang menempatkan sangat pentingnya pada pemeliharaan hubungan timbal balik mereka. Mereka rupanya yakin bahwa kebahagiaan mereka yang paling utama kalau mereka selalu bersama-sama. Oleh karena itu, mereka sangat tergantung satu sama lain untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Karena pemeliharaan hubungan merupakan prioritas

koomunikasi mereka yang paling tinggi, mereka adakalanya lebih mendahului mengorbankan tujuan-tujuan pribadi mereka.

Dua syarat hubungan yang menyebabkan berkembangnya strategi kembar siam: pertama, adanya tingkat ketergantungan yang tinggi di antar para komunikator. Kedua, tidak seorang pun dari keduanya lebih berkuasa terhadap yang lain. Bahkan apabila kedua orang itu adanya saling ketergantungan, salah satu masih bisa mendominasi hubungan dengan menggunakan strategi wortel atau pedang.

Dua dimensi karakteristik mengenai hubungan-hubungan kembar siam adalah ketergantungan bersama yang kuat dan kesamaan mengenai kekuasaan. Para komunikator tidak perlu cepat-cepat peduli mengenai apakah hubungan akan berlangsung terus. Sebaliknya, mereka bebas memusatkan perhatian pada kualitas hubungan mereka.

e. Strategi Dunia Khayal (Fairylnd Strategies)

Strategi ini mengandalkan pada ilusi atau khayalan pada perasan-perasaan yang ditimbulkan sendiri mengenai kendali. khayalan-khayalan ini dapat memberikan semacam ketenangan dari perasaan cemas. Tetapi memiliki dasar realitas yang tidak seberapa dan tidak cukup untuk menggantikan kendali yagn sebenarnya. Beberapa strategi khayalan tampaknya tidak mampu untuk menerima batas-batas kemampuannya sendiri untuk memperoleh respons yang diinginkan. Orang-orang seperti itu hidup sebagai pengkhayal total lari dari kenyataan. Mereka sering menghabiskan wkatunya membayangkan dirinya pilot tempur yang hebat, pemain bola yang sukses, petinju yang tak terkalakan. Taktik-taktik yang digunakan oleh pengguna strategi dunia khayal yaitu mengabaikan respons-respons yang tidak diinginkan. Misalnya, seorang pemuda mengabaikan isyarat-isyarat halus sebagai penolakan temat wanita kencannya dan terus memaksakan dirinya untuk mendapatkan balasan cintanya. Taktik lainnya ialah mengubah respons yang tidak diinginkan dengan memberikan penafsiran yang positif.

SIMPULAN

Aristoteles menyebut karakter komunikator ini sebagai *ethos*. *Ethos* terdiri dari pikiran baik, akhlak yang baik, dan maksud yang baik (*good sense, good moral character, good will*). Istilah lain dari *ethos* ini adalah *credibility* yang terdiri dari dua unsur: *expertise* (keahlian) dan *trustworthiness* (dapat dipercaya).

Kedua komponen ini telah disebut dengan istilah-istilah lain oleh ahli komunikasi yang berbeda. Untuk *expertness*, juga disebut *authoritativeness, reliablelogical; qualification*. Untuk *trustworthiness*, juga digunakan istilah *safety, character*, atau *evaluative factor*. Semua kita sebut saja dengan kredibilitas.

Tetapi kredibilitas hanya yang pertama. Unsur lainnya adalah *atraksi komunikator (source attractiveness)* dan kekuasaan (*source power*).

Tulisan ini berkesimpulan, bahwa ketiga hal yang disebut *ethos* di atas, merupakan karakter dasar yang harus dipenuhi oleh komunikator. Namun, karakter itu masih hanya ada pada diri komunikator. Sementara, agar komunikasi antar pribadi dapat efektif maka strategi komunikasi perlu dilakukan. Itulah pentingnya Pola Kendali Komunikasi dalam Komuniiasi Antar Pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchyana. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- <https://www.youtube.com/watch?v=hWDOXgFbCRI>, diakses pada 1 April 2016.
- Knapp, Mark L. dan Anita L. Vangelisti. (2000). *Interpersonal Communication and Human Relationships*, Fourth Edition. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Purba, Amir dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-22. Bandung: Remaja Rosdakarya

STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH USTADZ FAUZAN YAYAN DALAM MENINGKATKAN SIFAT QANA'AH MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Muhammad Randicha Hamandia

mrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

(Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)

Abstract: With the nature of qana'ah, peace of life can be achieved. In order to improve the qana'ah nature of the people of Palembang city, the implementation of the communication strategy of Ustadz Fauzan Yayan is very important for Ustadz Fauzan Yayan. The purpose of this study was to determine how the communication strategy of Ustadz Fauzan Yayan's da'wah communication in improving the qana'ah character of the people of Palembang city. This study used qualitative research methods. The data collection techniques used observation, interviews and documentation. The subjects in this study were 10 people in Palembang city. The results of this study indicate that (a) the da'wah communication strategy has been implemented by Ustadz Fauzan Yayan in order to improve the qana'ah nature of the people of Palembang, namely the al-hikmah method, the al-mau'idzah hasanah method, and the al-mujadalah method and (b) the qana'ah nature of the people of Palembang city after the implementation of the da'wah communication strategy has increased both in aspects (1) willingly accepting what is there, (2) asking Allah SWT for appropriate additions and keep trying. (3) patiently accepting God's provisions, (4) putting their trust in Allah Almighty, and (5) not being attracted by the deceit of the world.

Keywords: da'wah communication strategy, qona'ah nature

Abstrak: Dengan sifat qana'ah, ketenangan hidup dapat diraih. Dalam rangka meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang, penerapan strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan menjadi sangat penting bagi Ustadz Fauzan Yayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Palembang yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) strategi komunikasi dakwah telah diterapkan oleh Ustadz Fauzan Yayan dalam rangka meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang yakni dengan metode al-hikmah, metode al-mau'idzah hasanah, dan metode al-mujadalah dan (b) sifat qana'ah masyarakat kota Palembang setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah mengalami peningkatan baik dalam aspek (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Allah swt.tambahan yang pantas dan tetap berusaha. (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Allah swt., serta (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Kata kunci: strategi komunikasi dakwah, sifat qona'ah

PENDAHULUAN

Allah swt. telah menganugerahkan segala nikmat dan memberikan takdir yang terbaik untuk setiap hambanya. Jika manusia menghitung, maka ia tidak dapat menghitung seberapa banyak nikmat yang telah diberikan kepadanya. Allah swt. telah berfirman dalam Q.S. Ibrahim (14): 34 yang artinya: “*Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak mampu untuk menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)*”. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah swt. telah memberikan segala yang manusia minta, karena terlalu banyak sehingga nikmat-nikmat tersebut tidak terhitung jumlahnya. Hanya saja, terkadang manusia tidak menyadari dan masih saja berbuat zalim.

Mulai dari bangun tidur, sejatinya Allah swt. telah memberikan nikmat untuk bangun dengan kondisi badan yang sehat. Lain hal, jika Allah swt. tidak membangunkan diri manusia lagi, itu artinya waktunya di dunia telah habis. Maka dari itu, setiap manusia hendaknya mensyukuri segala yang telah Allah swt. berikan sehingga ia tidak banyak mengeluh dan menganggap dirinya adalah yang paling menderita di dunia. Sebab, semua takdir yang telah Allah swt. tetapkan adalah takdir yang terbaik untuk hamba-hambanya. Rasulullah saw. bersabda yang maknanya: “*Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.*” (HR. Muslim) Jadi, alangkah sia-sianya manusia yang tamak akan rezeki dan harta padahal telah ditentukan atasnya sesuai dengan yang Allah swt. tetapkan. Selain itu, Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. Al-Mursalat: 23 yang artinya: “*Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.*” Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia telah diciptakan Allah swt. dari air yang hina (air mani) dan berkembang terus sehingga menjadi manusia seutuhnya dan Kami-lah yang menentukan anggota tubuhnya dan sifat-sifatnya. Telah jelas bahwa Allah swt. adalah Dzat yang berhak mengatur kehidupan manusia dengan seadil-adilnya. Oleh karena itu, apabila manusia tidak sabar dalam menghadapi hidup berarti ia tidak mempercayai Allah swt. sebagai tuhan yang maha kuasa, maha adil dan maha penyayang.

Adanya kepercayaan yang kuat kepada Allah swt. akan menjadikan manusia menerima segala ketetapanNya dan merasa cukup serta ridha akan apa yang dimilikinya. Sifat tersebut sering disebut dengan istilah qona’ah. Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia, qona’ah diartikan sebagai “suka menerima yang diberikan kepadanya”. Adapun menurut bahasa, qona’ah adalah rela/ridho sedangkan menurut istilah qona’ah artinya adalah menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan.¹ Qona’ah merupakan sifat yang dimiliki individu di mana ia tetap ridha, rela dan merasa cukup atas apa yang telah Allah berikan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas terhadap apa yang telah diberikan oleh-Nya.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sifat qona’ah adalah sifat dari individu yang merujuk pada sikap menerima segala apa yang telah Allah swt.

¹ S Mahmudah Noorhayati, Konsep Qonaah dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah dan rahmah, *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*, Vol.7 No.2, 2016, Hal. 62

² Iswan Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, Qana’ah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stres, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 3 No.1, 2017, Hal. 11

berikan dan ia merasa cukup akan hal itu serta ridha dan rela terhadap pemberian Allah swt. tersebut.

Hamka menjelaskan bahwa ciri-ciri sifat qona'ah meliputi (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Allah swt. tambahan yang pantas dan tetap berusaha. (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Allah swt., serta (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.³ Dari ciri-ciri tersebut terlihat bahwa seseorang yang memiliki sifat qona'ah akan mampu menerima dengan penuh kerelaan terhadap apa yang ia miliki sekarang. Selain itu, seseorang tidak akan lupa untuk terus berdoa kepada Allah swt. agar mendapatkan sesuatu yang lebih dan ia juga tetap berusaha. Kemudian, individu yang tawakal akan selalu sabar terhadap takdirNya. dan terus bertawakal kepadaNya. Selanjutnya, orang yang qona'ah tidak akan tertarik dengan hal-hal yang menipu (kesenangan dunia) dan tidak sesuai dengan ajaran dari agama Islam.

Seseorang yang bersifat qona'ah adalah sosok yang tenang dan penuh keridhaan. Tenang terhadap kehidupannya dan ridha akan takdirNya. Namun, bukan berarti ia berhenti untuk berusaha mendapatkan nikmat yang lebih lagi. Orang yang qona'ah akan tetap berusaha dan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Namun, ia tidak akan menghalalkan segala cara untuk meraih kesenangan dunia yang menipu. Artinya, ia akan menjadikan dunia sebagai wadah untuknya melakukan hal-hal yang dapat membawanya nanti masuk ke dalam surga sebagai tempat yang abadi. Dengan demikian, merasa cukup dan ridha adalah kunci agar tetap memperoleh ketenangan di dunia serta ketenangan di akhirat.

Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “*Sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan diberi rezeki yang cukup dan dikaruniai oleh Allah sifat qona'ah (suka menerima apa yang telah Allah karuniakan kepadanya.*” (HR. Muslim). Dari hadist di atas dapat dikatakan bahwa betapa beruntungnya orang yang qona'ah, tentunya nanti ia akan mendapatkan ganjaran yang luar biasa oleh Allah swt. Untuk itu, Ali mengemukakan bahwa terdapat dua aspek yang dapat membangun sifat qona'ah yakni kehidupan yang baik dan kesediaan dalam penerimaan. Menurut Ibn Hibban al-Busti, kalimat “kehidupan yang baik” (*hayatan tayyibah*) memiliki hubungan dengan perasaan puas (*al-qana'ah*). Ibn Jarir al Tabari juga menginterpretasikan kalimat “kehidupan yang baik” (*hayatan tayyibah*) yang terkait qana'ah meliputi ketetapan terhadap rezeki yang halal, ketetapan terhadap rezeki yang baik, ketetapan terhadap rezeki yang berfaedah, kebahagiaan dan lain-lainnya.⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa qona'ah dapat dibangun dengan rasa cukup terhadap rezeki yang, telah Allah swt berikan dan keridhaan terhadap hal tersebut sehingga seseorang dapat menjadi manusia yang beruntung di sisi Allah swt.

Sifat qona'ah sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Sifat qona'ah tersebut akan dapat mengakibatkan individu menjadi mampu untuk mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan dorongan hati atau perasaan yang kuat untuk melakukan suatu perkara yang buruk. Hawa nafsu tersebut dapat meliputi hawa nafsu untuk memiliki

³ S Mahmudah Noorhayati, Konsep Qonaah dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah dan rahmah, *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*, Vol.7 No.2, 2016, Hal. 62

⁴ Iswan Saputro, Annisa Fitri Hasanti, dan Fuad Nashori, Qana'ah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stres, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 3 No.1, 2017, Hal 12

harta yang berlimpa ruah, hawa nafsu terhadap jabatan yang tinggi, hawa nafsu terhadap wanita yang tidak halal, dan lain sebagainya. Untuk memerangi hal ini, sifat qona'ah hendaknya ditanamkan sejak dini kepada anak. Sebab, dengan sifat qona'ah, manusia diajarkan agar dapat dengan sangat mudah untuk bersyukur, tidak hanyak terhadap hal-hal yang besar, namun juga terus bersyukur terhadap hal-hal yang kecil yang telah diberikan oleh Allah swt.

Merasa cukup akan harta dapat dicapai melalui sifat qona'ah. Biasanya, kehidupan orang yang qona'ah adalah kehidupan yang sederhana yang jauh dari bermegah-megahan secara berlebihan. Qona'ah akan membawa seseorang kepada kesederhanaan baik dalam hal harta benda seperti pakaian, rumah, mobil, dan lainnya, maupun dalam hal adab perilakunya sehari-hari, semuanya penuh dengan kesederhanaan. Hal tersebut akan dapat mencegah manusia dari sifat sombong, angkuh, dan riya'. Oleh karena itu, selain akan terus dicintai oleh Allah swt., orang yang bersifat qona'ah juga akan mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, dapat saling tolong menolong dan menjaga tali silaturahmi.

Penelitian mengenai sifat qona'ah telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Saputro mengenai "Qona'ah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan dan stres". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan hidup dan stres terhadap qona'ah pada mahasiswa. Adapun hasil penelitiannya yakni ada hubungan yang signifikan antara kepuasan hidup dan stres terhadap qona'ah pada mahasiswa ($p=0.002$, $F=6.599$) dan juga terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepuasan hidup dan qona'ah pada mahasiswa ($p=0.003$, $r=0.267$) dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara stres dan qona'ah pada mahasiswa ($p=0.005$, $r=-0,249$).⁵ Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Ani dengan judul "Pemahaman nilai-nilai qona'ah dan peningkatan self esteem melalui diskusi kelompok (studi pada anak-anak yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman nilai-nilai qona'ah melalui diskusi kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan self esteem anak asuh di Panti Asuhan Nurul Haq."⁶

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap masyarakat kota Palembang pada tanggal 10 Oktober 2020 yang mendapatkan hasil bahwa sifat qona'ah dari masyarakat kota Palembang masih perlu ditingkatkan lagi. Masyarakat kota Palembang masih belum puas akan apa yang telah dimiliki sekarang ini dan terkadang juga lupa berdoa dan berputus asa dalam usaha. Selain itu, mereka sering tidak sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan juga mereka sering terlena akan mencari sesuatu dengan cara yang tidak halal. Hal tersebut dapat disebabkan karena iman masyarakat masih perlu diperbaiki sehingga sifat qona'ah dapat diwujudkan dengan baik.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya sifat qona'ah pada masyarakat Palembang, maka peneliti tertarik untuk menggunakan strategi komunikasi dakwah sebagai solusinya. Strategi komunikasi dakwah adalah sebuah perencanaan yang efektif dan sistematis dari komunikator (da'i) untuk merubah perilaku komunikan (masyarakat)

⁵ Ibid, Hal. 11

⁶ Ani, Pemahaman nilai-nilai qona'ah dan peningkatan self esteem melalui diskusi kelompok (studi pada anak-anak yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, Jurnal Hisbah, Vol. 13 No.1, 2016, Hal. 86

sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa strategi komunikasi dakwah merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam rangka menyampaikan informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam dengan sebuah perencanaan yang matang guna mencapai perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, perilaku yang akan diubah yakni sifat qona'ah yang rendah menjadi tinggi.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam komunikasi dakwah yakni metode al-hikmah, metode al-mau'idzah hasanah, dan metode al-mujadalah. (1) Metode al-hikmah: hikmah yakni berarti mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah maka artinya adalah menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah,⁸ (2) Metode al-mau'idzah hasanah yakni kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dan perasaan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman,⁹ dan (3) metode Al-Mujadalah yakni upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.¹⁰

Penelitian tentang strategi komunikasi dakwah telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Arifin dengan judul "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan". Hasil penelitiannya adalah da'i Hidayatullah berperan sebagai agen perubah dengan melakukan komunikasi persuasif- informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung. Difusi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung melalui kegiatan majelis ta'lim, grand MBA, training bina aqidah, taman pendidikan Al-quran (TPA) dan remaja masjid yang di dalamnya disampaikan pesan-pesan dakwah berupa pesan aqidah, syari'ah, dan akhlak. Inovasi komunikasi dakwah yang dilakukan da'i Hidayatullah adalah pengelenggaraan program pemberdayaan yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi masyarakat yang dibentuk melalui kegiatan pelatihan dan pengajian.¹¹

Penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah juga telah diteliti oleh Rachmawati, dkk. dengan judul "Strategi komunikasi dakwah masyarakat atas konflik tanah di desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal." Adapun penelitian ini memiliki hasil yakni (1) konflik tanah di desa Surokonto Wetan merupakan konflik asimetris di mana melibatkan masyarakat dengan Perum Perhutani dan (2) strategi komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat dalam kerangka Waisbord yang berkaitan dengan definisi permasalahan, tujuan yang ingin dicapai yang mempengaruhi pemilihan

⁷ Bustanol Arifin, Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan, *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, 2018, Hal. 165

⁸ Abdul Pirol., *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Hal. 5

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) Hal. 252

¹⁰ Abdul Pirol., *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), Hal. 7

¹¹ Bustanol Arifin, Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan, *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, 2018, Hal. 159-160

strategi, taktik serta kontinuitas gerakan terkait motivasi individu terhadap perubahan yang lebih baik.¹²

Adapun penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas terfokus pada pembinaan masyarakat pedesaan dan pengentasan konflik. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada strategi komunikasi dakwah Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menentukan judul penelitian yakni "Strategi komunikasi dakwah Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi dakwah Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qana'ah masyarakat kota Palembang. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jika seseorang berusaha menafsirkan realitas dan berusaha membangun teori berdasarkan apa yang dialami. Kemudian, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mewakili paham naturalistik.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek sebanyak 10 orang yang merupakan masyarakat kota Palembang. Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih adalah teknik wawancara dan observasi. Pada penelitian kualitatif, wawancara merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal.¹⁴ Sedangkan observasi adalah cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁵ Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, maka peneliti melakukan analisis data yakni analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi dengan masyarakat kota Palembang dan dengan Ustadz Fauzan Yayan. Hasil penelitian ini adalah terkait dengan penerapan strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qona'ah masyarakat kota Palembang dan gambaran sifat qona'ah masyarakat kota Palembang setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan. Adapun uraian dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

¹² Farida Rachmawati, Abu Rokhmad dan Ilyas Supena, Strategi komunikasi dakwah masyarakat atas konflik tanah di desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38 No. 1, 2018, Hal. 60

¹³ Mohammad Mulyadi, Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15 No.1, 2011, Hal. 134

¹⁴ Imani Nur Rachmawati, Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.11 No.1, 2007, Hal. 35

¹⁵ Sitti Mania, Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, *Lentera Pendidikan*, Vol.11 No.2, 2008, Hal. 221

a. Strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan dalam meningkatkan sifat qona'ah masyarakat kota Palembang

Dalam upaya meningkatkan sifat qona'ah masyarakat kota Palembang, Ustadz Fauzan Yayan menggunakan tiga strategi komunikasi dakwah. Adapun ketiga strategi tersebut adalah menggunakan metode al-hikmah, metode al-mau'idzah hasanah, dan metode al-mujadalah.

(1) Metode al-hikmah

Dalam hal ini, Ustadz Fauzan Yayan menggunakan cara hikmah atau dengan penuh kebijaksanaan, menyampaikan dengan baik dan mulia dan dengan kebersihan jiwa sehingga materi yang disampaikan dapat masuk ke dalam hati masyarakat kota Palembang. Dengan demikian, metode al-hikmah dari Ustadz Fauzan Yayan adalah menyampaikan dakwahnya mengenaikan keutamaan dari sifat qona'ah dengan penuh hikmah, dengan akal budi mulia, dan lapang dada. Hal tersebut akan dapat menyebabkan ceramah yang dilakukan bukan hanya semata-mata terfokus pada isi, akan tetapi juga memperhatikan bagaimana cara penyampaiannya.

(2) Metode al-mau'idzah hasanah

Selain metode al-Hikmah, Ustadz Fauzan Yayan juga menggunakan metode al-mau'idzah hasanah. Dakwahnya tentang sifat qona'ah dijelaskan dengan kata-kata yang menyentuh hati dan perasaan masyarakat kota Palembang. Selain itu, penyampaian dakwah juga dilakukan dengan kasih sayang dan kelembutan. Ustad Fauzan Yayan menghindari dari menyebarkan aib orang lain dalam dakwahnya. Dengan begitu, masyarakat kota Palembang lebih dapat menerima dan mau berubah ke arah yang lebih baik lagi.

(3) Metode al-mujadalah

Metode yang ketiga yang digunakan oleh Ustad Fauzan Yayan adalah metode al-mujadalah. Dengan metode ini, beliau menyampaikan dakwahnya mengenai sifat qona'ah dengan melakukan perdebatan atau diskusi, namun tidak dilakukan dengan cara yang dzalim. Dalam hal ini, penyampaian dakwah dilakukan oleh Ustad Fauzan Yayan dengan cara tukar menukar pendapat dengan memberikan bukti yang kuat.

b. Gambaran sifat qonaah masyarakat kota Palembang setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan

Sifat qona'ah masyarakat kota Palembang mengalami peningkatan setelah dimanfaatkannya strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan. Adapun gambaran sifat qona'ah yang mengalami peningkatan tersebut yakni sebagai berikut”

(1) Menerima dengan rela akan apa yang ada

Dalam aspek “Menerima dengan rela akan apa yang ada” pada masyarakat kota Palembang telah mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari rata-rata jawaban hasil dari wawancara dan juga hasil observasi yang mana rata-rata masyarakat kota Palembang menjelaskan bahwa setelah mereka mendengarkan dan melihat ceramah dari Ustadz Fauzan Yayan, mereka lebih dapat belajar menerima keadaan harta benda dan kondisi apapun yang telah Allah swt. titipkan kepada

mereka. Mereka juga telah dapat merelakan segalanya kepada Allah swt. sehingga mereka tidak sering bertengkar dengan keluarga ataupun dengan orang lain.

- (2) Memohonkan kepada Allah swt. tambahan yang pantas dan tetap berusaha
Masyarakat kota Palembang menjadi lebih qona'ah setelah adanya strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Fauzan Yayan. Sebagian besar dari mereka sering berdoa terutama setelah sholat agar rezeki mereka tidak ditahan di langit dan mereka juga tidak putus asa dalam berusaha. Mereka bekerja dengan penuh semangat walaupun yang didapatkan tidak terlalu besar tapi mereka tetap bersyukur.
- (3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan
Setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Fauzan Yayan, aspek qona'ah yakni "Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan" juga mengalami peningkatan. Rata-rata, kesabaran dalam menerima takdir dari masyarakat kota Palembang meningkat di mana sebelumnya mereka banyak mengeluh, banyak bicara yang tidak bermanfaat tentang kesusahan mereka, dan sering menyalahkan orang lain, namun setelah adanya dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan menyebabkan hal-hal tersebut berkurang dan mereka menjadi orang yang lebih bersabar dalam menghadapi cobaan hidup.
- (4) Bertawakal kepada Allah swt.
Peningkatan juga terjadi pada aspek "Bertawakal kepada Allah swt." dari sifat qona'ah setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan. Dalam hal ini, masyarakat kota Palembang telah berusaha untuk menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah swt. Setelah melakukan hal tersebut, mereka lebih tenang dalam menjalani hidup. Kemudian, mereka tidak terlalu bergantung dengan manusia dan tidak mengagung-agungkan manusia dalam keberhasilan dari urusan mereka.
- (5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia
Setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan, sifat qona'ah masyarakat kota Palembang mengalami peningkatan pada aspek "Tidak tertarik oleh tipu daya dunia". Dari wawancara dan observasi didapatkan hasil bahwa masyarakat telah dapat mengetahui apa itu tipu daya dunia dan mereka tidak tertarik lagi dengan kemewahan yang berlebihan dan pencarian rezeki dengan cara-cara yang tidak halal. Mereka tidak tamak lagi terhadap harta benda dan tidak berlebihan menbangga-banggakan keluarga yang mapan yang dapat menjadikan mereka lupa akan Allah swt.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa strategi komunikasi dakwah yang telah diterapkan oleh Ustadz Fauzan Yayan Hasil dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan sifat qona'ah pada masyarakat kota Palembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto, dkk. tentang "Pembinaan mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan strategi komunikasi dakwah." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Lembaga Pemasarakatan di kota Metro serta faktor pendukung dan

penghambat dalam kegiatan dakwah. Adapun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa setelah strategi komunikasi dakwah diterapkan, maka terjadi perubahan pada warga binaan di mana mereka menjadi sadar dan bersikap lebih baik dari sebelumnya. Dan juga timbul efek lanjutan yaitu berkurangnya residivis mantan warga binaan yang kembali masuk penjara.¹⁶

Selain penelitian di atas, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Subahri yang berjudul “Strategi komunikasi dakwah Radio Gloria Paramita 97,4 Fm pada acara dialog Islami.” Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam strategi komunikasi penyampaian dakwahnya menggunakan cara pelaksanaan dengan metode canalizing di mana metode ini dapat mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, lalu secara perlahan-lahan dapat merubah sikap dan pola pemikiran ke arah yang dikehendaki. Kemudian, untuk strategi komunikasi dalam bentuk isi, dalam proses siaran yang berlangsung sering menggunakan pendekatan persuasif dan pendekatan informatif.¹⁷

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi dakwah dari Ustadz Fauzan Yayan dapat meningkatkan sifat qona’ah masyarakat kota Palembang. Adapun strategi komunikasi dakwah dilakukan melalui tiga cara yakni metode al-hikmah, metode al-mau’idzah hasanah, dan metode al-mujadalah. Adapun sifat qana’ah masyarakat kota Palembang setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah mengalami peningkatan baik dalam aspek (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Allah swt.tambahan yang pantas dan tetap berusaha. (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, serta (4) bertawakal kepada Allah swt., serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani. 2016. Pemahaman nilai-nilai qona’ah dan peningkatan self esteem melalui diskusi kelompok (Studi pada anak-anak yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta). *Jurnal Hisbah*. 13 (1). 86
- Arifin, Bustanol. 2018. Strategi Komunikasi Dakwah Da’i Hidayatullah dalam membina masyarakat pedesaan, *Communicatus Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (2). 165
- Ariyanto, Budi, M. Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni. 2019. Pembinaan mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan strategi komunikasi dakwah. *Sahara (Jurnal of Islamic Communication)*. 1 (2). 129
- Mania, Sitti. 2008. Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan*. 11 (2). 221

¹⁶ Budi Ariyanto, M. Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah dan Uwes Fatoni, Pembinaan mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan strategi komunikasi dakwah, *Sahara (Jurnal of Islamic Communication)*, Vol. 1 No. 2, 2019, Hal. 129

¹⁷ Bambang Subahri, Strategi komunikasi dakwah Radio Gloria Paramita 97,4 Fm pada acara dialog Islami, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol.4 No.1, 2018, Hal. 105

- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 15 (1). 134
- Noorhayati, S Mahmudah. 2016. Konsep Qonaah dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah dan rahmah, *Konseling Religi (Jurnal Bimbingan Konseling Islam)*. 7 (2). 62
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Budi Utama
- Rachmawati, Farida, Abu Rokhmad dan Ilyas Supena. 2018. Strategi komunikasi dakwah masyarakat atas konflik tanah di desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 38 (1). 60
- Rachmawati, Imani Nur. 2007. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*,. 11 (1). 35
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saputro, Iswan. Annisa Fitri Hasanti dan Fuad Nashori. 2017. Qana'ah pada mahasiswa ditinjau dari kepuasan hidup dan stres. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. 3 (1). 11
- Subahri, Bambang. 2018. Strategi komunikasi dakwah Radio Gloria Paramita 97,4 Fm pada acara dialog Islami. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*. 4 (1). 105